

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Pada bagian deskripsi data ini, data yang ditunjukkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam beberapa kajian sastra ekologis. Kajian sastra ekologis meliputi enam konsep menurut Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 01 berikut ini.

2.1.1 Penyajian Data Sastra Ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

TABEL 01 KLASIFIKASI SASTRA EKOLOGIS DALAM NOVEL *TANJUNG KEMARAU* KARYA ROYYAN JULIAN

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
1.	<i>Cuaca musim kemarau</i> membuat <i>kamarnya</i> disekap pengap (Julian, 2017:3).				✓		✓
2.	<i>Angin</i> itu tak hanya membawa sejuk, tak cuma mengiring <i>bau laut</i> (Julian, 2017:3).						✓
3.	Dibawanya pula aroma <i>amis ikan</i> yang terbujur di atas anyaman bambu. Menyerap <i>panas dari matahari</i> (Julian, 2017:3).					✓	✓
4.	Seekor <i>lalat</i> berperut <i>toska</i> hinggap, <i>menitip telur</i> di antara serat daging <i>ikan</i> yang hangat. Esok, dari situlah lahir larva gemuk, , menggeliat, dan berwarna secerah orok Belanda (Julian, 2017:4).	✓				✓	
5.	<i>Pulau</i> yang betah dengan gerah dan kemarau (Julian, 2017:14).						✓
6.	<i>Rumah</i> itu tak berubah sama sekali. Pun halamannya. Dan <i>pohon-pohon bakau</i> yang mengitarinya (Julian, 2017:21).		✓		✓		

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
7.	“Nyai, Ra Amir menjanjikan saya program menarik. Salah satunya adalah perluasan <i>kawasan bakau</i> (Julian, 2017:31).		✓				
8.	<i>Cuaca musim kemarau</i> membuat <i>kamarnya</i> disekap pengap (Julian, 2017:3).				✓		✓
9.	<i>Angin</i> itu tak hanya membawa sejuk, tak cuma mengiring <i>bau laut</i> (Julian, 2017:3).						✓
10.	Dibawanya pula aroma <i>amis ikan</i> yang terbujur di atas anyaman bambu. Menyerap <i>panas dari matahari</i> (Julian, 2017:3).					✓	✓
11.	Seekor <i>lalat</i> berperut <i>toska</i> hinggap, <i>menitip telur</i> di antara serat daging <i>ikan</i> yang hangat. Esok, dari situlah lahir larva gemuk, , menggeliat, dan berwarna secerah orok Belanda (Julian, 2017:4).	✓				✓	
12.	<i>Pulau</i> yang betah dengan gerah dan kemarau (Julian, 2017:14).						✓
13.	<i>Rumah</i> itu tak berubah sama sekali. Pun halamannya. Dan <i>pohon-pohon bakau</i> yang mengitarinya (Julian, 2017:21).		✓		✓		

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
14.	“Nyai, Ra Amir menjanjikan saya program menarik. Salah satunya adalah perluasan <i>kawasan bakau</i> (Julian, 2017:31).		✓				
15.	Kalau ia terpilih sebagai kepala desa, saya ingin memperluas <i>hutan bakau</i> hingga sepanjang pesisir <i>Dusun Bandaran dan Dusun Majang</i> (Julian, 2017:31).		✓		✓		
16.	Seorang investor hendak <i>mereklamasi kawasan hutan bakau di Dusun Tinjang untuk dijadikan restoran</i> (Julian, 2017:32).		✓				
17.	Bagi orang luar, mungkin <i>kawasan hijau</i> itu memang eksotis, riuh oleh <i>suara burung dan hewan-hewan</i> (Julian, 2017:32).		✓			✓	
18.	Akan tetapi, tidak bagi warga desa. Kawasan itu merupakan <i>hutan terakhir</i> yang masih tersisa (Julian, 2017:32).		✓	✓			
19.	Dan persoalannya bukan itu. Lagi pula, <i>warga desa tak mengerti apaapa perkara lingkungan</i> (Julian, 2017:32).			✓			

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
20.	Orang-orang berpikir, <i>hutan bakau</i> itu telah ia warisi dari orang tuanya secara turun temurun, untuk dijaga, untuk dipertahankan. (Julian, 2017:33).		✓				
21.	Entah sejak kapan. Orang-orang berpikir, <i>hutan bakau</i> itu telah ia warisi dari orang tuanya secara turun menurun, untuk dijaga, untuk dipertahankan (Julian, 2017:33).		✓				
22.	Orang-orang memanggilnya Nyai Rasera, sebab ia berkarib dengan <i>pohon-pohon bakau</i> (Julian, 2017:33).		✓				
23.	Investor itu membujuk Nyai Rasera untuk <i>menjual wilayah itu</i> dengan harga tinggi—meski <i>tanah</i> itu mungkin memang bukan milik Nyai Rasera (Julian, 2017:34).			✓			
24.	Ra Amir tau mau dianggap kotor karena <i>menjual tanah negara untuk kepentingan pribadi</i> (Julian, 2017:34).			✓			
25.	Ia masih berhasrat <i>merebut tanah</i> itu (Julian, 2017:34).			✓			✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
26.	<i>Cuaca</i> siang itu amat terik dan berkeringat. <i>Lalu-lalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truk-truk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan debu jalan</i> (Julian, 2017:38).	✓		✓			✓
27.	Kincir <i>angin</i> berputar pelan-pelan (Julian, 2017:38)						✓
28.	<i>Laut sedang pasang</i> . Semakin ke selatan, air meninggi. Permukaannya berkilat redup. Di timur, <i>cakrawala</i> memar merah jambu (Julian, 2017:83).						✓
29.	“Kholidi, aku telah meninggalkan <i>kampung</i> ini. Perubahan terjadi begitu cepat. Lihatlah ke sana.” Walid menunjuk ke utara (Julian, 2017:84).				✓		
30.	Terbentang lanskap <i>kumuh permukiman</i> warga (Julian, 2017:84).				✓		
31.	Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka <i>menambang pasir laut dan membuat preghi—tumpukan karang yang juga dijarah dari laut—sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir</i> (Julian, 2017:85).			✓	✓		✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
32.	Mereka terus <i>menghampar darat dan merampas ruang makhluk hidup</i> (Julian, 2017:85).			✓			
33.	<i>Jalan</i> di depan Langgar Hujan Tempias digelar untuk akses kendaraan menuju <i>rumah</i> seorang juragan udang (Julian, 2017:85).				✓		
34.	Belum lagi <i>pondasi yang melintang di sepanjang pesisir Dusun Bandaran</i> (Julian, 2017:85).	✓					
35.	Di atasnya <i>akan didirikan pasar</i> yang sebelumnya <i>tumpah di ujung Jalan Pelabuhan</i> (Julian, 2017:85).	✓					
36.	“Kita sudah tidak punya <i>pantai</i> dan sebentar lagi juga tidak akan punya pesisir. <i>Jalan dan pasar sudah menggulungnya</i> ” (Julian, 2017:85).			✓			✓
37.	<i>Pasar yang menggerogoti pesisir itu harus dibangun</i> , sebab Jalan Pelabuhan mesti kosong dari orang-orang agar mobil-mobil korporasi bisa lalu lalang ke dermaga kapan pun mereka mau dan kapal-kapal tidak menunggu terlalu lama. Waktu adalah uang (Julian, 2017:85).			✓			✓
38.	Akan tetapi, <i>ekosistem pesisir itu telah rusak</i> (Julian, 2017:85).			✓			✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
39.	Warga membuang sampah ke laut (Julian, 2017:85).	✓					✓
40.	Desa itu tak punya tempat pembuangan akhir dan tak punya sistem pengelolaan sampah (Julian, 2017:85).	✓		✓	✓		
41.	Daripada buang-buang uang untuk membayar petugas kebersihan, mending duitnya masuk kantong sendiri (Julian, 2017:85).			✓			
42.	Sampah-sampah itu mencemari pesisir (Julian, 2017:85).	✓					✓
43.	Limbah oli mesin membunuh makhluk-makhluk hidup (Julian, 2017:85).	✓		✓		✓	
44.	Tak ada lagi kerang di dalam perut pasir, ikan-ikan kecil, ganggang hijau, bayi-bayi kepiting yang bersembunyi di tabir batubatu (Julian, 2017:86).			✓		✓	
45.	Tanah menjadi beracun, berlumpur hitam, mengendap bersama sampah-sampah plastik (Julian, 2017:86).	✓		✓			✓
46.	Sebab bila laut pasang tubuh dermaga yang menjulur dari utara ke barat daya menghalangi ombak yang seharusnya menyapu kotoran-kotoran itu,	✓		✓			

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
	<i>menghalaunya ke lautan bebas</i> (Julian, 2017:86).						
47.	<i>Bila malam tiba, pesisir itu tak ada lagi dihuni oleh mambang wangi, roh molek berambut panjang, arwah kuda putih milik serdadu Belanda, dan kapal emas periperi laut yang mampir berpelesir</i> (Julian, 2017:86).			✓			✓
48.	<i>Pesisir itu telah menjadi wilayah kekuasaan iblis dan setan yang merayap dari tubir neraka, siluman jahat yang hijrah dari ceruk mimpi, tikus-tikus raksasa berperut baret, dan hewan-hewan mutan berwajah buruk rupa</i> (Julian, 2017:86).			✓			✓
49.	Setangkai tunas bakau tumbuh sendirian di <i>pesisir</i> itu (Julian, 2017:86).						✓
50.	<i>Mengais-ngais pasir bercampur perca plastik</i> (Julian, 2017:86).	✓					
51.	Mungkin lebih baik orang-orang <i>membuang tahi daripada sampah</i> , sebab ikan <i>keper</i> dan <i>manyong</i> lebih aman memakan feses daripada <i>partikel plastik yang menjadi arsenik di tubuh mereka, mengambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit</i>	✓		✓		✓	

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
	(Julian, 2017:86).						
52.	“Nelayan di sini benarbenar serakah.” Mereka menggunakan pukot harimau, mengangkut semua isi laut dan menghancurkan trumbu karang (Julian, 2017:86).			✓			✓
53.	<i>Ikan-kan kecil, udang-udang kecil, kepiting-kepiting kecil, sen dolar, bintang laut</i> (Julian, 2017:87).					✓	
54.	<i>Hewan-hewan tak layak tangkap itu dijemur, menguap, meninggalkan aroma tak sedap, lalu dijual kepada pabrik pakan ternak</i> (Julian, 2017:87).			✓		✓	
55.	Dulu, orang-orang suka menangkap penyu dan girang jika berhasil menjerat aneka hiu (Julian, 2017:87).					✓	
56.	Sirip ikan itu sangat mahal. Ke manakah satwa-satwa itu sekarang? (Julian, 2017:87).			✓		✓	
57.	<i>Rantai dan jejaring makanan patah.</i> Kehidupan disequilibrum (Julian, 2017:87).			✓			
58.	“Allah yang mengatur rizki manusia,” tukas ustad Zuhri suatu kali, ketik Walid bercerita tentang bumi yang chaos akibat ulah tangan manusia (Julian, 2017:87).						✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
59.	“Betul, Pak. Tetapi, <i>Tuhan bekerja melalui hukum alam. Kehendak Allah sejalan dengan ikhtiar manusia</i> (Julian, 2017:87).			✓			✓
60.	Walid tahu, <i>streofom</i> itu sisa bungkus nasi acara petik <i>laut</i> (Julian, 2017:87).	✓					✓
61.	Acara petik <i>laut</i> diselenggarakan dengan maksud mensyukuri karunia <i>laut</i> (Julian, 2017:88).						✓
62.	Karena bertujuan berterima kasih, semestinya acara itu berguna untuk kelestarian <i>laut</i> : memebersihkan sampah, menanam bakau, berhenti menggunakan pukat terlarang (Julian, 2017:88).						✓
63.	Namun, bukannya intropeksi, mereka malah <i>mencemari laut dengan sampah-sampah</i> yang dihasilkan acara itu (Julian, 2017:88).	✓					✓
64.	Pengajian dan orkes dangdut yang berlokasi <i>di dermaga menyisakan plastik makanan</i> dalam jumlah akbar (Julian, 2017:88).	✓					
65.	Selepas acara itu, <i>mereka tak mungkin berhenti membuang sampah di laut atau bertobat menggunakan pukat berbahaya</i> (Julian, 2017:88).	✓					✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
66.	Kalau saja mampu <i>menghayati replika rajumina</i> yang mereka larung pada puncak acara, seharusnya mereka merasa punya kewajiban menjaga <i>laut</i> (Julian, 2017:88).			✓			✓
67.	Ketika masih kecil, Walid sering mendengar cerita tentang kesaktian <i>ikanikan</i> (Julian, 2017:88).					✓	
68.	Tentang rajumina, <i>seekor ikan raksasa bersisik emas</i> yang bersemayam di <i>kaki gunung laut</i> (Julian, 2017:88).					✓	✓
69.	Konon, <i>orang yang mencuri sisik ikan itu bakal gila</i> (Julian, 2017:88).			✓		✓	
70.	Tentang <i>paus</i> yang mereka panggil “kakek”. Mamalia purba dan bijaksana (Julian, 2017:88).					✓	
71.	Cipratan air dari ling udara <i>binatang</i> itu <i>dipercaya memberkati perahu-perahu nelayan</i> (Julian, 2017:88).					✓	
72.	<i>Dusun-dusun</i> menjadi sesak <i>rumah-rumah menggusur tanah kosong</i> (Julian, 2017:90).				✓		✓
73.	Tambak-tambak garam <i>nyaris punah</i> (Julian, 2017:90).			✓			

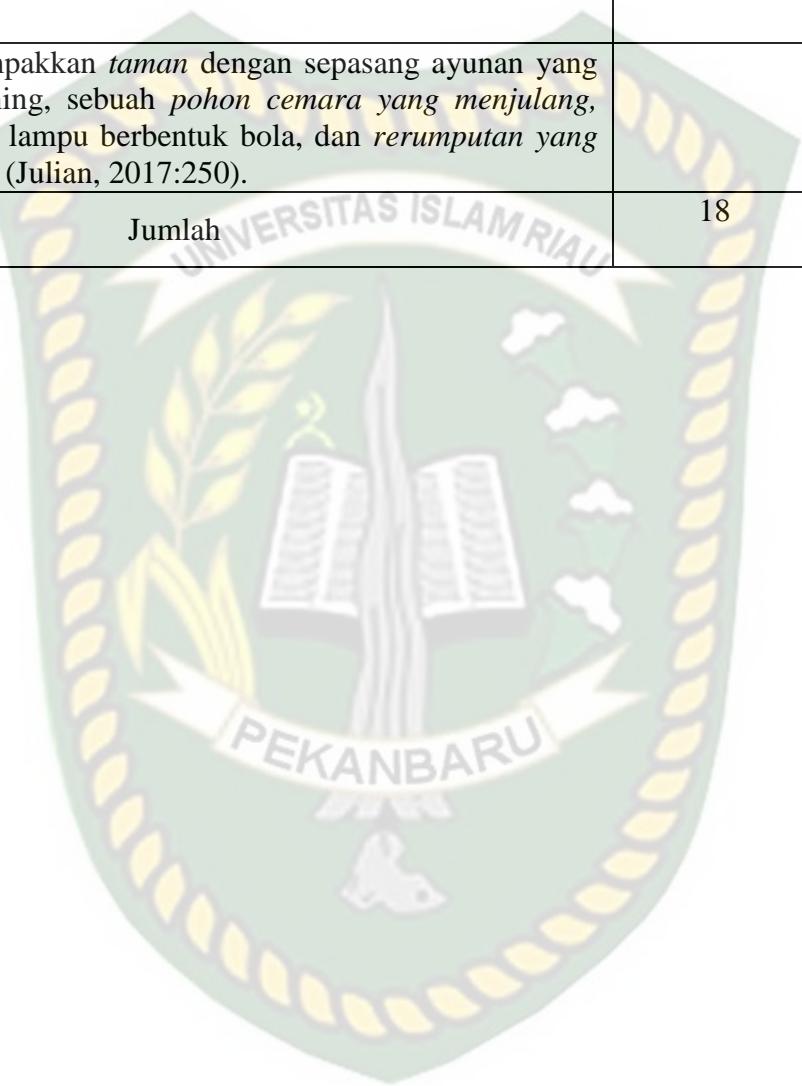
No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
74.	<i>Jalan-jalan kian sempit</i> (Julian, 2017:90).			✓			
75.	<i>Dulu, di desa itu, pohon-pohon waru dan Palembang masih banyak ditemukan</i> (Julian, 2017:90).			✓			
76.	Bunga-bunga kuning tuan <i>gugur</i> berserakan di <i>jalanan</i> (Julian, 2017:90).			✓			
77.	Tetapi, pohon-pohon itu kini <i>tinggal kenangan</i> (Julian, 2017:90).			✓			
78.	<i>Kambing domba berkeliaran, mengais-ngais sampah, sebab tak ada lagi daun berbentuk hati yang bisa dimakan</i> (Julian, 2017:90).	✓		✓		✓	
79.	<i>Pohon-pohon itu terpaksa ditebang</i> karena manusia butuh ruang (Julian, 2017:90).		✓				
80.	<i>Langit menjadi telanjang. Cuaca semakin panas</i> (Julian, 2017:90).			✓			
81.	<i>Bila hujan turun, tak ada akar-akar yang menadah</i> (Julian, 2017:90).			✓			
82.	<i>Air hujan terbuang percuma</i> (Julian, 2017:90).			✓			

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
83.	<i>Tanah beraspal tak bisa menyerapnya (Julian, 2017:90).</i>						✓
84.	<i>Air mengalir ke laut dengan bebas hambatan (Julian, 2017:90).</i>						✓
85.	<i>Atau menggenang di jalan yang rusak dan menjadi becek (Julian, 2017:90).</i>			✓			
86.	<i>Parit-parit lumpuh seperti orang uzur yang menunggu terjun ke liang lahat (Julian, 2017:90).</i>			✓			
87.	<i>Pada musim kemarau, air sumur tampak bulak, berbau, dan bikin badan gatal (Julian, 2017:90).</i>	✓					
88.	<i>Di Dusun Bandaran dan Majang, air laut merembes ke daratan, leleh ke sumur-sumur, lalu mendesak air payau hingga berasa asin (Julian, 2017:90).</i>			✓			✓
89.	<i>Ia berharap mereka dapat mengeksploitasi potensi ladang migas di perairan Madura (Julian, 2017:92).</i>			✓			
90.	<i>Walid tidak habis pikir, orang itu benar-benar bermental korporasi, konsumsi, ekonomi. Ia harus disadarkan bahwa pertambangan merusak lingkungan dan minyak bumi merupakan energi kotor (Julian, 2017:92-93).</i>			✓			✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
91.	Berdasarkan hasil temuannya, Walid menarik simpulan: orang Madura gampang <i>meng eksploitasi alam</i> karena <i>etika mereka terhadap lingkungan didasari oleh pandangan antroposentrisme</i> . Manusia adalah <i>poros semesta. Axis mundi</i> (Julian, 2017:93).			✓			✓
92.	Orang Madura <i>meng eksploitasi alam</i> untuk kepentingan mereka dan tidak mau tahu seberapa besar <i>kerusakan yang ditimbulkan</i> (Julian, 2017:93).			✓			✓
93.	Orang Madura hanya akan menjaga <i>alam</i> jika bermanfaat baginya (Julian, 2017:93).						✓
94.	<i>Alam</i> tidak dipandang sebagai entitas yang bernilai secara instrinsik (Julian, 2017:93).						✓
95.	Maka tidak heran bila orang-orang Sumenep <i>menjual tanah sangkolan, tanah warisan</i> , kepada para investor (Julian, 2017:93).						✓
96.	Ia mempelajari Aleta Baun, Gunarti, Aukinah, yang memperjuangkan <i>tanah, batu, air, pohon, dan gunung</i> mereka dari cakar kapitalisme (Julian, 2017:94).						✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
97.	Mereka tak mau tahu bagaimana <i>dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan pukot harimau</i> (Julian, 2017:128).			✓			
98.	Asal kalian tahu, pukot kalian juga telah <i>merusak jala-jala</i> kami (Julian, 2017:138).			✓			
99.	<i>Hawa dingin</i> mendadak merayap ketika ia sampai di area <i>rumah</i> itu (Julian, 2017:166).				✓		✓
100.	Sebuah <i>gubuk</i> teronggok sendirian, gelap, dan dikitari <i>pohon-pohon bakau</i> yang menjulang bagai landau (Julian, 2017:166).		✓		✓		
101.	Letaknya tepat berada di irisan dua desa, demarkasi <i>darat dan laut</i> , seolah-olah ingin menunjukkan bahwa <i>rumah</i> itu juga merupakan dua dunia antara: ambang alam manusia dan alam gaib (Julian, 2017:166-167)				✓		
102.	Dari <i>tanah</i> , <i>aroma vegetasi kering</i> tercium, <i>merupakan bau kemarau panjang</i> (Julian, 2017:167).						✓
103.	Walid terbangun ketika <i>cahaya sore</i> jatuh di atas <i>seprai putih</i> (Julian, 2017:250).				✓		✓

No.	Data	Konsep-Konsep Sastra Ekologis					
		Pencemaran	Hutan Belantara	Bencana	Perumahan /Tempat Tinggal	Binatang	Bumi
		1	2	3	4	5	6
104.	Menampakkan <i>taman</i> dengan sepasang ayunan yang bergeming, sebuah <i>pohon cemara yang menjulang</i> , setiang lampu berbentuk bola, dan <i>rerumputan yang rendah</i> (Julian, 2017:250).						✓
Jumlah		18	11	45	13	16	42



2.2 Analisis Data

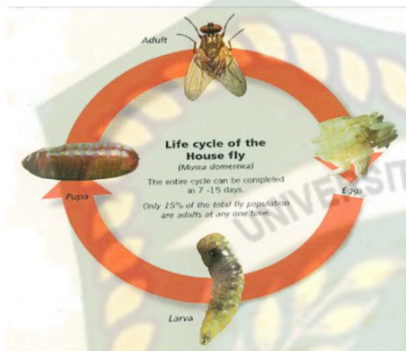
Seperti yang sudah disampaikan pada deskripsi data, bagian analisis data berikut ini akan menjelaskan hasil analisis sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Sesuai dengan pendapat Garrard dalam Endraswara (2016:40) “Konsep-konsep yang terkait tentang ekologis sebagai berikut: (1) Pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/ tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi”. Berikut analisis datanya.

2.2.1 Pencemaran

Pencemaran adalah makhluk hidup, energi, materi, dan komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalam air, udara, tanah, dan berubahnya tatanan (komposisi) air, udara, tanah menjadi kurang tidak berfungsi sebagaimana mestinya (Purwanto, 2015:240). Pencemaran lingkungan pada umumnya berasal dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Di samping itu, pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung, berapi, rawa-rawa, dan kebakaran hutan. Pencemaran juga terdapat di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 18 data yakni data 4, 19, 27, 28, 32, 33, 35, 36, 38, 39, 43, 44, 53, 56, 57, 58, 71, dan 80. Berikut analisisnya.

Data 4

Seekor lalat berperut *toska* hinggap, *menitip telur* di antara serat daging ikan yang hangat. Esok, dari situlah lahir larva gemuk, , menggeliat, dan berwarna secerah orok Belanda (Julian, 2017:4).



Gambar 1. Siklus Hidup *M. domestica*

Sumber: Jkb.ub.ac.id

Data 4 di atas menunjukkan pencemaran, hal ini ditunjukkan pada kata *menitip telur*. Di dalam novel menceritakan tentang keadaan lingkungan tersebut tercemar karena sampah, hal ini menimbulkan lalat muncul yang melakukan pencemaran terhadap ikan. apabila sampah tidak berserakan maka ikan-ikan tersebut tidak akan dihinggapi lalat. Kata tersebut merupakan pencemaran yang dilakukan binatang lalat yang hinggap di serat daging ikan. Dalam hal ini lalat membuat sarang untuk telurnya menetas yang akan menimbulkan bakteri baru. Secara sadar lalat merupakan binatang kotor yang hinggap pada setiap kotoran. Apabila ikan tersebut menjadi tercemar karena telur lalat akan mengakibatkan ikan yang dapat dikonsumsi menjadi tidak layak konsumsi. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapat Sigit, dkk (2006) “Patogen ditularkan oleh lalat ke manusia saat lalat hinggap pada makanan dan melakukan regurgitasi yang secara alami dilakukan sebelum dan selama menelan makanan untuk membantu makannya. Ekskreta dari regurgitasi dan defekasi inilah yang mengandung agen penyakit” (<http://www.jkb.ub.ac.id>). Hal ini juga merupakan pencemaran lingkungan yang akan menimbulkan penyakit bagi manusia.

Data 19

Cuaca siang itu amat terik dan berkeringat. *Lalulalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truktruk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan debu jalan* (Julian, 2017:38).

Data 19 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran yang disebabkan oleh kendaraan yang berlalu lalang. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Lalu-lalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truk-truk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan debu jalan* (Julian, Tanjung Kemarau:38). Pencemaran tersebut menyebabkan suatu kerusakan lingkungan yang semula bersih menjadi kotor. Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini serta dampak dari penggunaan kendaraan yang berlebihan. Saat ini di Indonesia jumlah kendaraan yang terdaftar per tanggal 1 Januari 2018 mencapai 111 juta atau tepatnya 111.571.239 unit kendaraan, informasi ini diperoleh dari Mabes Polri (<https://paryadi.com>). Ini adalah bukti dari penggunaan kendaraan yang sudah sangat banyak. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sektor transportasi menyumbang 75 persen emisi gas berbahaya pada pencemaran udara. Tingkat polusi yang tinggi di kota besar seperti Jakarta yang banyak penduduknya ini, bisa menyebabkan gangguan kesehatan (<https://www.kompasiana.com/riapwindhu>). Hal ini merupakan bukti dari pencemaran udara yang terdapat pada data 19 di atas.

Data 27

Belum lagi *pondasi yang melintang di sepanjang pesisir Dusun Bandaran* (Julian, 2017:85).

Data 27 di atas menunjukkan pencemaran. Pengarang menggambarkan tentang pencemaran yang disebabkan oleh bangunan-bangunan yang mempersempit pesisir. Hal ini juga ditunjukkan oleh kutipan *tumpukan karang yang juga dijarah dari laut – sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir* (Julian, *Tanjung Kemarau*:2017:85) Kutipan di atas memberikan suatu peringatan kepada pembaca bahwa apabila kita membangun pondasi yang berlebihan maka akan berdampak buruk bagi diri kita sendiri. Kutipan di atas mengajarkan kita memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan jangan berlebihan membangun yang akan menghambat kehidupan makhluk hidup lainnya. Hal ini dikarenakan pencemaran lingkungan juga disebabkan oleh terlalu sempitnya ruang alam karena bangunan-bangunan yang tidak ramah lingkungan.

Data 28

Di atasnya akan didirikan pasar yang sebelumnya *tumpah di ujung Jalan Pelabuhan* (Julian, 2017:85).



Gambar 2. Sampah di Pinggir Jalan
Sumber: Fahrifajarr.blogspot.com

Data 28 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran juga dapat disebabkan oleh bangunan-bangunan yang didirikan seperti *pasar*. Dilanjutkan dengan kalimat *tumpah di ujung Jalan Pelabuhan*.

Kondisi pasar yang dibangun tidak sesuai dengan tempat yang telah disediakan malah berada di ujung jalan yang akan menimbulkan pencemaran seperti tumpukan sampah serta menyebabkan kemacetan. Kutipan tersebut mendukung tentang aktivitas manusia yang sudah mempersempit jalan yang seharusnya difungsikan untuk pelabuhan. Dalam hal ini manusia harus memperbaiki sifat dan

mengolah lingkungan sekitar dengan sebaik-baiknya agar tidak mengganggu aktivitas yang lain.

Data 32

Warga membuang sampah ke laut (Julian, 2017:85).



Gambar 3. Sampah di Laut
Sumber: Tribunstyle.com

Data 32 di atas menunjukkan pencemaran. Hal ini ditunjukkan kalimat yang dicetak miring di atas adalah pencemaran yang dilakukan oleh warga.

Pengarang ingin memberikan kritikan terhadap daerah yang memiliki laut sebagai tempat pencarian nafkah agar tidak membuang apapun ke laut. Sebaiknya sebagai warga yang mengharapkan hasil laut menjaga laut sebaik-baiknya agar ekosistem laut dirusak. Terlebih lagi pengarang menceritakan warga Dusun Bandaran yang tidak ramah terhadap laut. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata, dalam sebuah artikel di Tunas Bangsa bahwa laut Indonesia, terbesar kedua yang tercemar sampah plastik. Hal ini disampaikan oleh Menteri Koordinator (Menko) Bidang Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan “Indonesia merupakan negara kedua yang lautnya tercemar plastik, diseluruh laut” (<https://www.tubasmedia.com>).

Dalam jurnal Buletin Matric Vol. 14 No. 1 Juni 2017 dampak plastik terhadap lingkungan antara lain: sampah plastik yang menutupi akar mangrove dapat menyebabkan perlahan-lahan kematian bagi mangrove, dapat membunuh terumbu karang, kerusakan bagi ekosistem laut, dan lainnya (<http://www.poltekkp-bitung.ac.id>).

Data 33

Desa itu tak punya tempat pembuangan akhir dan tak punya sistem pengelolaan sampah (Julian, 2017:85).

Data 33 di atas menunjukkan pencemaran pengarang menggambarkan bahwa desa tersebut tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan hanya mementingkan ekonomi mereka saja agar tetap utuh tanpa ada pengeluaran yang lebih. Padahal hal ini juga akan menguntungkan mereka. Pencemaran yang terjadi pada kutipan di atas ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring. Kutipan di atas memberikan kritikan terhadap desa yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Hal ini juga dapat dibuktikan secara nyata beberapa desa yang tidak memiliki TPS. Dari CNN Indonesia Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT) mendata baru 11% desa yang memiliki TPS hingga akhir tahun 2014 sedangkan sisanya 88,82%. Mayoritas masyarakat di desa 65,08% membuang sampah dengan cara menggali lubang atau membakar sampah, sedangkan 9.77% masyarakat membuang sampah di sungai, saluran irigasi, danau/laut (<https://m.cnnindonesia.com>). Apabila hal ini terus menerus terjadi dan tidak menyadari dampak negatifnya dari kurangnya kesadaran terhadap lingkungan akan menyebabkan laut menjadi tercemar dan makhluk yang hidup di laut akan mati serta ekosistem akan rusak.

Data 35

Sampah-sampah itu mencemari pesisir (Julian, 2017:85).



Gambar 4. Pencemaran di Pesisir
Sumber: Jawapos.com

Data 35 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran akan terus terjadi apabila tidak dicegah. Pada kutipan di atas yang dicetak miring menunjukkan bahwa pengarang ingin

memberikan cerminan kepada pembaca dampak buruk dari pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Akibatnya pesisir tercemar oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Hal ini dapat dibuktikan salah satu contoh nyata seperti pesisir laut Cirebon yang dipenuhi sampah. Berdasarkan artikel jawapos.com “Pemandangan sampah menumpuk menghiasi bibir pantai kota Cirebon kondisinya memprihatinkan. Jangankan bisa melihat panorama keindahan pantai ekosistem laut pun menjadi terancam tercemar” (<https://www.jawapos.com>). Hal ini menunjukkan bahwa warga desa tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya. Bumi yang seharusnya dijaga agar tidak tercemar malah disengaja dengan cara membuang sampah ke laut. Laut yang menjadi ladang pencarian mereka malah dicemarkan yang nantinya akan berdampak buruk pada makhluk bawah laut. Jika makhluk yang ada di laut juga tercemar maka akan berkurang juga hasil yang mereka dapatkan. Akan tetapi, mereka tidak memiliki kesadaran terhadap kepedulian laut.

Data 36

Limbah oli mesin membunuh makhluk-makhluk hidup (Julian, 2017:85).



Gambar 5. Tumpahan Minyak di Laut
Sumber: Bonaventura.21.wordpress.com

Data 36 di atas menunjukkan pencemaran.

Karena limbah oli yang tidak hanya membunuh makhluk hidup tetapi juga merusak ekosistem.

Jika hal ini terus menerus terjadi

maka semua makhluk yang ada di laut akan mati sehingga bisa menyebabkan kepunahan dan pencemaran air laut. Adapun contoh pencemaran minyak di Kepulauan Seribu yang sudah beberapa kali terjadi upaya menghukum pelakunya belum jelas. Padahal kerusakan lingkungan dan kerugian akibat tumpahan minyak di perairan Kepulauan Seribu langsung dirasakan oleh warga setempat, diantaranya: sebanyak 20 kelompok budi daya ikan kerapu mengalami kerugian, sebanyak 60 kelompok budi daya rumput mengalami kerugian, sebanyak 100 kelompok nelayan pancing jarring panjang mengalami kerugian, ekosistem mangrove rusak 7,7 hektar, dan berkurangnya penyu sisik yang bertelur di pantai sekitar 50% (<https://www.hangtuah.ac.id>). Ini adalah contoh nyata yang digambarkan pengarang melalui novel tersebut.

Data 38

Tanah menjadi beracun, berlumpur hitam, mengendap bersama sampah-sampah plastik (Julian, 2017:86).



Gambar 6. Pencemaran Tanah
Sumber: pencemarantanh.com

Data 38 di atas menunjukkan menunjukkan pencemaran. Pencemaran yang terjadi diakibatkan limbah sampah plastik. Pencemaran yang terjadi tidak tanggung-

tanggung karena tanah yang semula subur menjadi beracun akibat limbah yang ditumpahkan di tanah. Menurut Aminuddin (2013:37) bahan pencemar itu akan tetap utuh hingga 300 tahun yang akan datang. Bungkus plastik yang kita buang ke lingkungan akan tetap ada dan mungkin akan ditemukan oleh anak cucu kita setelah ratusan tahun kemudian. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran tanah seperti terganggunya organisme, berubahnya sifat kimia atau sifat fisika tanah sehingga tidak baik untuk pertumbuhan tanaman, dan mengubah dan mempengaruhi keseimbangan ekologi. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran bahwa kerusakan lingkungan yang sudah sangat parah. Hal ini menunjukkan kritikan yang ditulis pengarang dalam novelnya. Gambaran kutipan di atas menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Sebab dampaknya akan langsung ke diri kita sendiri.

Data 39

Sebab bila laut pasang tubuh dermaga yang menjulur dari utara ke barat daya menghalangi ombak yang seharusnya *menyapu kotoran-kotoran itu, menghalaunya ke lautan bebas* (Julian, 2017:86).



Gambar 7. Pencemaran di Pesisir
Sumber: jawapos.com

Data 39 di atas menunjukkan pencemaran yaitu pencemaran yang berdampak pada lautan yang bersih menjadi kotor. Awalnya pencemaran dilakukan ditepi pantai dan menjadi luas.

Akibatnya bertambah parah kerusakan ekosistem laut. Pencemaran digambarkan adanya kotoran-kotoran yang menghampiri laut yang menyebabkan laut menjadi kotor. Kotoran-kotoran yang disebutkan oleh kutipan di atas ialah sampah-sampah plastic yang tercemar di pesisir pantai dan dibawa oleh ombak laut ke tengah laut hingga mengendap ke dasar laut. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran beserta kritikan yang menunjukkan bahwa akibat perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan merusak laut maka berdampak sangat besar.

Data 43

Mengais-ngais pasir bercampur perca plastik (Julian, 2017:86).



Gambar 8. Ikan tercemar sampah plastik
Sumber: sainskompas.com

Data 43 di atas menunjukkan pencemaran yaitu salah satu bentuk pencemaran. Maksud dari kutipan tersebut

adalah pasir laut yang semula bersih dari sampah sekarang menjadi tercemar dan ikan-ikan serta makhluk hidup lainnya mengais-ngais pasir bercampur sampah. Sehingga banyak ikan-ikan terdapat sampah plastik dalam perutnya. Hal ini dibuktikan dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia salah satunya di Makassar. Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan menyebut pula, tingkat pencemaran ikan di perairan Makassar terhadap limbah plastik sudah mencapai 22 persen (<https://sains.kompas.com>). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang ada di daerah tersebut tidak peduli terhadap lingkungan.

Data 44

Mungkin lebih baik orang-orang *membuang tahi daripada sampah*, sebab ikan *keper* dan *manyong* lebih aman memakan feses daripada *partikel plastik yang menjadi arsenik di tubuh mereka, mengambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit* (Julian, 2017:86).



Sumber: [sainskompas.com](https://sains.kompas.com)

Data 44 di atas menunjukkan pencemaran. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *membuang tahi daripada sampah*. Pencemaran ini sudah banyak

terjadi tidak hanya di Madura, tetapi juga pada wilayah-wilayah yang terdapat laut dan sungai. Pengarang memberikan kritikan melalui tulisannya dalam novel tersebut. Pengarang ingin menggambarkan betapa buruknya dampak dari membuang sampah plastik. Pencemaran tidak hanya berdampak pada rusaknya air laut tetapi juga makhluk hidup seperti binatang-binatang yang ada di dalamnya. Hal ini dibuktikan dalam artikel lingkungan hidup (<https://voaindonesia.com>) yang menyatakan para ilmuwan untuk pertama kalinya memperlihatkan dampak

fisiologis dan perilaku ikan yang terpapar potongan-potongan kecil sampah plastik yang memadati di dunia. Eksperimen-eksperimen laboratorium dengan larva ikan menunjukkan bahwa paparan terhadap partikel-partikel mikroplastik pada ikan di laut menghambat penetasan telur yang dibuahi, menghambat pertumbuhan larva, mengurangi tingkat aktivitas, dan membuat mereka lebih rentan pemangsa, meningkatkan angka kematian, menurut para peneliti. Para ilmuwan semakin khawatir dengan dampak polusi plastik yang marak terhadap ekosistem laut. Studi ini merupakan yang pertama yang melihat dampak langsung partikel pertumbuhan ikan. Riset ini diterbitkan jurnal *Science*.

Data 53

Walid tahu, *streofom* itu sisa bungkus nasi acara petik laut (Julian, 2017:87).



Gambar 10. Sampah Streofom
Sumber: metrotvnews.com

Data 53 di atas menunjukkan pencemaran disebabkan oleh *streofom*. *Streofom* yaitu sampah gabus yang digunakan untuk tempat makanan, pernak pernik, dan

berfungsi untuk yang lainnya. Pengarang memberikan petunjuk kepada pembaca bahwa barang yang hampir setiap hari kita temukan dan kita gunakan, juga ditemukan di laut. Hal ini bukan membuat laut tampak lebih bagus tapi tercemar. Karena bahan dari sampah *streofom* ini tidak dapat larut dalam air. Karena *streofom* merupakan sampah plastik yang membutuhkan ratusan tahun untuk hancur. Menurut Aminuddin (2013:37) bahan pencemar itu akan tetap utuh hingga

300 tahun yang akan datang. Bungkus plastik yang kita buang ke lingkungan akan tetap ada dan mungkin akan ditemukan oleh anak cucu kita setelah ratusan tahun kemudian. Acara yang sebenarnya diadakan untuk mensyukuri hasil laut tetapi malah mencemari laut. Sungguh miris perbuatan manusia yang tidak bersyukur dan tidak bertanggung jawab.

Data 56

Namun, bukannya intropeksi, mereka malah *mencemari laut dengan sampah-sampah* yang dihasilkan acara itu (Julian, 2017:88).



Gambar 11. Sampah di Pesisir
Sumber: foresteract.com

kepada pembaca tentang bagaimana masyarakat masih banyak membuang sampah ke laut. Padahal masyarakat sekitar menggelar acara tersebut untuk mensyukuri hasil laut, akan tetapi mereka malah mencemari Kutipan di atas menunjukkan masih banyak masyarakat daerah pinggiran laut yang masih tidak peduli terhadap ekosistem laut.

Data 56 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran yang ditunjukkan pada kalimat *mencemari laut dengan sampah-sampah*.

Pengarang memberikan kritikan

Data 57

Pengajian dan orkes dangdut yang berlokasi di dermaga *menyisakan plastik makanan* dalam jumlah akbar (Julian, 2017:88).



Sumber: alamendah.com

Data 57 di atas menunjukkan pencemaran sampah plastik. Pengarang memberikan kritikan kepada masyarakat yang tidak ramah terhadap lingkungan. Pencemaran ditunjukkan pada kalimat *di dermaga menyisakan plastik makanan*. Apalagi sampah tersisa dalam jumlah banyak. Hal ini akan sangat merusak lingkungan dalam jangka waktu yang lama, apabila tidak ada tindakan untuk membersihkannya.

Data 58

Selepas acara itu, mereka *tak mungkin berhenti membuang sampah di laut atau bertobat menggunakan pukot berbahaya* (Julian, 2017:88).



Gambar 13. Pukat Harimau

Sumber: dokumen.tips

Data 58 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran pada kutipan di atas yaitu *membuang sampah di laut atau bertobat menggunakan* pukot berbahaya (Julian, *Tanjung Kemarau*, 2017:88) yang sering dilakukan masyarakat. Khususnya masyarakat yang ada di daerah laut. Pengarang memberikan kritikan yang menggambarkan masyarakat yang sangat tidak peduli terhadap ekosistem laut. Tidak hanya membuang sampah, tetapi juga

menggunakan pukat harimau. Pukat harimau adalah alat tangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut. Hal ini pun telah dilarang oleh pemerintah. Tetapi, masyarakat di sana tidak peduli karena mereka hanya mementingkan ekonomi mereka tetap baik. Berdasarkan Jurnal Pencemaran Laut Vol. 2 Hal 1-10 Selasa, 14 Mei 2013. Penggunaan pukat harimau merupakan salah satu alat penangkap ikan saat ini telah dilarang di wilayah perairan Indonesia sesuai Keputusan Presiden RI No.39 Tahun 1980 Tentang Penghapusan Jaring Trawl, namun kenyataannya masih banyak nelayan yang melanggarnya. Menurut data Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Bombana terdapat 105 unit kapal dengan alat tangkap trawl yang beroperasi di perairan Selat Tiworo yang berasal dari daerah kecamatan Rumbia. Sedangkan nelayan yang menggunakan trawl sebanyak 127 orang (23%) dari keseluruhan nelayannya. Hal ini menunjukkan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Pengarang pun memberikan gambaran kepada pembaca agar tidak meniru hal tersebut.

Data 71

Kambing domba berkeliaran, *mengais-ngais sampah, sebab tak ada lagi daun berbentuk hati yang bisa dimakan* (Julian, 2017:90).



Gambar 14. Kambing di pembuangan sampah
Sumber: sbainstitute.com

Data 71 di atas menunjukkan pencemaran. Pencemaran yang dibuktikan pada kalimat *mengaiss-ngais sampah*. Pengarang memberikan gambaran tentang a tidak ada lagi tumbuhan yang dapat

hidup karena pencemaran tersebut. Dalam hal ini bertujuan untuk menyadarkan

pembaca betapa pentingnya menjaga lingkungan. sehingga kita tidak merasakan dampak buruk seperti hewan-hewan tersebut. Kutipan di atas menunjukkan dampak dari pembuangan sampah plastik yang sembarangan yang menjadi bencana. Sehingga tidak hanya tumbuhan yang dapat hidup serta pohon-pohon yang ditebang. Membuat hewan-hewan lainnya sulit mencari makan. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran bahwa banyak dampak buruk dari membuang sampah sembarangan.

Data 80

Pada musim kemarau, *air sumur tampak bulak, berbau, dan bikin badan gatal* (Julian, 2017:90).

Data 80 di atas menunjukkan pencemaran seperti yang dicetak miring di atas. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tinggal di sana tidak menjaga lingkungan dengan baik. Bahkan sumur yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari menjadi air yang tidak layak. Tingkah laku manusia yang merusak lingkungan juga akan merusak aktivitas manusia yang membutuhkan air. Dalam hal ini pengarang memberikan kritikan kepada masyarakat yang tidak peduli kepada lingkungan.

2.2.2 Hutan Belantara

Hutan belantara adalah hutan rimba. Hutan menurut (KBBI, 2013:514) adalah tanah luas yang ditumbuhi pohon-pohon (biasanya tidak dipelihara orang). Akan tetapi, Hutan diceritakan di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian adalah hutan bakau. Hutan bakau adalah hutan di daerah dekat pantai yang dipengaruhi air payau, biasanya ditumbuhi jenis bakau (KBBI, 2013:514). Di

dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data hutan belantara terdapat sebanyak 11 data yakni data 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14,15, 72, dan 93. Berikut analisisnya.

Data 6

Rumah itu tak berubah sama sekali. Pun halamannya. Dan *pohon-pohon bakau* yang mengitarinya (Julian, 2017:21).

Data 6 di atas menunjukkan hutan belantara yang ditunjukkan pada kata *pohon-pohon bakau*. Hal ini menggambarkan masih banyak manusia yang tetap menjaga kelestarian hutan bakau. Data di atas menunjukkan tentang kepedulian manusia yaitu bernama Nyai Raseri yang dijelaskan pada novel tersebut. Hal ini adalah bentuk dari kepedulian Nyai Raseri dalam menjaga hutan bakau dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini memberikan pesan kepada pembaca untuk tetap menjaga dan melestarikan hutan seperti yang dilakukan Nyai Raseri ini.

Data 7

“Nyai, Ra Amir menjanjikan saya program menarik. Salah satunya adalah perluasan *kawasan bakau* (Julian, 2017:31).

Data 7 di atas menunjukkan hutan belantara. Hal ditunjukkan suatu kawasan hutan yang dijaga oleh seorang perempuan yang bernama Nyai Raseri. Hutan yang dia jaga adalah hutan bakau. Hal ini dijelaskan di dalam kalimat yang dicetak miring di atas. akan tetapi, ada juga beberapa orang yang ingin mengganggu kelestarian kawasan hutan bakau tersebut. Dalam hal ini pengarang memberitahukan kepada pembaca bahwa masih banyak orang-orang yang ingin merusak hutan. Sehingga sebagai masyarakat yang peduli terhadap lingkungan

kita harus membantu orang-orang seperti Nyai Rasera agar kawasan hutan apapun tetap terjaga.

Data 8

Kalau ia terpilih sebagai kepala desa, saya ingin memperluas *hutan bakau* hingga sepanjang *pesisir Dusun Bandaran dan Dusun Majang* (Julian, 2017:31).

Data 8 di atas menunjukkan hutan belantara seorang kepala desa yang memiliki rasa peduli terhadap kelestarian hutan. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran bahwa apabila kita memiliki kekuasaan seharusnya kita menjaga dan melestarikan hutan bukan merusaknya. Pengarang berharap pembaca dapat mencontoh hal tersebut.

Data 9

Seorang investor hendak *mereklamasi kawasan hutan bakau* di Dusun Tinjang untuk dijadikan restoran (Julian, 2017:32).

Data 9 di atas menunjukkan salah satu bentuk keserakahan dan perbuatan yang akan merusak hutan. Salah satunya hutan bakau yang diceritakan dalam novel ini. Hal ini dibuktikan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Pengarang memberikan gambaran bahwa masih banyak orang-orang yang memiliki kekuasaan yang tidak peduli terhadap hutan. Hal ini juga memberikan gambaran bahwa masih banyak orang yang mementingkan uang daripada kelestarian hutan bakau. Padahal hutan bakau memberikan manfaat bagi warga sekitar, apabila tidak ada hutan bakau akan terjadi erosi dan bencana yang lainnya. Dalam hal ini pengarang menyadarkan pembaca agar harus tetap menjaga hutan.

Data 10

Bagi orang luar, mungkin *kawasan hijau* itu memang eksotis, riuh oleh suara burung dan hewan-hewan (Julian, 2017:32).

Data 10 di atas menunjukkan hutan belantara yaitu kearifan lingkungan yang ditunjukkan pada kata yang *kawasan hijau*. Kata *kawasan hijau* menunjukkan suatu wilayah yang disebut hutan yang memiliki alam yang asri dan sejuk. Hal ini menunjukkan apabila hutan terjaga maka hutan akan bersahabat dan memberi dampak positif kepada diri kita sendiri. Ada tiga manfaat ekologis hutan yaitu mencegah erosi dan banjir, menjaga dan mempertahankan kesuburan tanah, dan sebagai wilayah untuk melestarikan keanekaragaman hayati. Manfaat yang ketiga inilah hutan bermanfaat bagi flora dan fauna untuk mereka tinggal dan berkembang biak (<https://ilmugeografi.com>). Hal ini yang digambarkan data 10 tentang kawasan hutan yang alamiah dan benar-benar memberikan kenyamanan bagi masyarakat sekitar serta manfaatnya.

Data 11

Akan tetapi, tidak bagi warga desa. Kawasan itu merupakan *hutan terakhir* yang masih tersisa (Julian, 2017:32).

Data 11 di atas menunjukkan hutan belantara. Kata *hutan* menunjukkan hutan yang ada di daerah tersebut adalah hutan terakhir. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Dalam hal ini pengarang menggambarkan betapa mirisnya bahwa warga desa tidak dapat menjaga hutan mereka. Bahkan yang disebutkan dalam kutipan adalah hutan terakhir. Berarti sebelumnya masih ada hutan lainnya. Akibatnya, warga desa mendapatkan rugi

bagi mereka sendiri, apabila mereka menjaga hutan yang lainnya maka tidak akan ada hutan terakhir untuk mereka.

Data 13

Orang-orang berpikir, *hutan bakau* itu telah ia warisi dari orang tuanya secara turun temurun, untuk dijaga, untuk dipertahankan. (Julian, 2017:33).

Data 13 di atas menunjukkan hutan belantara yang menggambarkan hutan belantara yaitu *hutan bakau*. Kutipan di atas menunjukkan bahwa masih banyak orang-orang seperti Nyai Rasera yang peduli terhadap alam. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *untuk dijaga, untuk dipertahankan*. Hal ini memberikan pesan bahwa sebagai manusia harus terus menerus menjaga dan melestarikan alam. Agar alam terus bershabat dengan manusia. Karena manusia sangat bergantung pada alam. Maka dari itu jangan hanya memanfaatkan alam tanpa merawatnya kembali. Hal ini merupakan contoh bahwa masih ada orang yang memiliki rasa tanggung jawab dan menjaga amanah keluarganya untuk tetap menjaga alam.

Data 14

Entah sejak kapan. Orang-orang berpikir, *hutan bakau* itu telah ia warisi dari orang tuanya secara turun menurun, untuk dijaga, untuk dipertahankan (Julian, 2017:33).

Data 14 di atas menunjukkan hutan belantara yang menceritakan *hutan bakau* yang ada di dalam novel. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran tentang masih ada orang-orang yang tetap ingin menjaga dan melestarikan hutan, meski banyak rintangan dari luar yang menghadang. Hal ini merupakan gerakan hijau untuk tetap peduli dan melestarikan lingkungan bagi pembaca. Sebagai

seorang perempuan yang tetap menjaga amanah orang tuanya menjaga alam. Demi menjaga alam yang ia jaga, ia pun tinggal di sana agar lebih terarah.

Data 15

Orang-orang memanggilnya Nyai Raser, sebab ia berkarib dengan *pohon-pohon bakau* (Julian, 2017:33).

Data 15 di atas menunjukkan hutan belantara yang menggambarkan tentang hutan bakau. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Pengarang menggambarkan tentang seorang wanita yang selalu menjaga hutan bakau dan tinggal di sekitar hutan bakau tersebut. Hal ini merupakan salah satu gerakan hijau agar hutan bakau tetap terjaga kelestariannya.

Data 72

Pohon-pohon itu terpaksa ditebang karena manusia butuh ruang (Julian, 2017:90).



Gambar 15. Hutan Gundul
Sumber: sejutaartikel.com

Data 72 di atas menunjukkan hutan belantara. Meski tidak dituliskan hutan dalam kutipan di atas tapi ada kata yang menunjukkan hutan yaitu *Pohon-pohon*. *Pohon-*

pohon yang diceritakan pada kutipan di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang manusia yang menebang pohon seenaknya tanpa menanam kembali. Seharusnya harus ada reboisasi sehingga hutan tidak menjadi gundul. Apabila hutan gundul akan menyebabkan bencana. Dan seharusnya manusia menjaga alam tidak memusnahkannya. Karena hutan sangat penting untuk kehidupan manusia. Hal ini terjadi juga di Kalimantan selatan penyebab

penebangan pohon salah satunya karena pembukaan lahan tempat tinggal dan dampaknya erosi, banjir, longsor dan hilangnya habitat hewan dan tumbuhan (<https://www.slideshare.net>). Dalam hal ini pengarang memberikan kritikan dalam tulisannya agar manusia lebih sadar dan peduli terhadap alam meski manusia membutuhkan ruang. Pengarang ingin menyadarkan pembaca dengan menunjukkan kutipan di atas agar menjaga alam tanpa harus merusaknya.

Data 93

Sebuah gubuk teronggok sendirian, gelap, dan dkitari *pohon-pohon bakau* yang menjulang bagai landau (Julian, 2017:166).

Data 93 di atas menunjukkan hutan belantara. Ekologis hutan belantara ditunjukkan pada kalimat *pohon-pohon bakau*. Seperti kalimatnya masih ada orang yang tinggal di dalam hutan bakau. Meski jauh dari pemukiman masyarakat sekitar, tetapi dia masih peduli untuk tetap menjaga dan mempertahankan hutan agar tidak dirusak oleh tangan-tangan jahil.

2.2.3 Bencana

Bencana adalah sesuatu yang menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian, atau penderitaan, kecelakaan bahaya (KBBI, 2013:168). Sedangkan menurut (KBBI, 2013:168) bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh alam serta bencana ekologis adalah bencana yang meusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologis. Bencana ini juga terdapat di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data bencana terdapat sebanyak 45 data yakni data 11, 12, 16, 17, 18, 19, 24, 25,

29, 30, 31, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 47, 49, 50, 52, 59, 62, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 90, dan 91. Berikut analisisnya.

Data 11

Akan tetapi, tidak bagi warga desa. Kawasan itu merupakan *hutan terakhir* yang masih tersisa (Julian, 2017:32).

Data 11 di atas menunjukkan bencana, hal ini ditunjukkan pada kata *hutan terakhir*. Hal ini menggambarkan bahwa terdapat bencana dimana hutan yang ada di desa tersebut hanya tinggal satu-satunya. Bagi warga desa yang peduli terhadap lingkungan seharusnya mempertahankan hutan meraka. Agar kelestarian dan kehidupan tetap berlangsung. Hal ini merupakan bentuk kritikan untuk tetap menjaga hutan tersebut.

Data 12

Dan persoalannya bukan itu. Lagi pula, *warga desa tak mengerti apa-apa perkara lingkungan* (Julian, 2017:32).

Data 12 di atas menunjukkan bencana bagi warga desa yang tidak memiliki pengetahuan tentang lingkungan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat dicetak miring di atas. Hal ini lah yang menyebabkan alam semakin dimanfaatkan tanpa ada melakukan gerakan hijau kembali. Dan akhirnya akan membawa bencana bagi warga desa. Bencana yang ditimbulkan seperti warga membuang sampah sembarangan, menebang pohon tanpa menanam kembali, dan tidak bisa memanfaatkan alam sebaik-baiknya.

Data 16

Investor itu membujuk Nyai Rasera untuk *menjual wilayah itu* dengan harga tinggi—meski *tanah* itu mungkin memang bukan milik Nyai Rasera (Julian, 2017:34).

Data 16 di atas menunjukkan bencana yang akan terjadi bila soal penjualan tanah itu disepakati. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Hal ini dapat dicegah apabila seorang Nyai Rasera tetap bisa mempertahankan tanahnya meski dibayar dengan harga tinggi. Pengarang menunjukkan masih ada orang yang peduli terhadap lingkungan. Bagi orang-orang yang tidak memiliki tanggung jawab seperti Nyai Rasera mereka akan langsung menjualnya tanpa pikir panjang dengan dampak buruk.

Data 17

Ra Amir tau mau dianggap kotor karena *menjual tanah negara untuk kepentingan pribadi* (Julian, 2017:34).

Data 17 di atas menunjukkan bencana orang-orang yang tidak peduli terhadap lingkungan. Masih ada orang-orang egois demi kepentingan pribadi. Hal ini ditunjukkan pada tulisan yang bergaris miring di atas. pengarang menggambarkan tentang orang-orang yang tidak peduli terhadap alam. Kutipan di atas juga menggambarkan bagaimana sifat manusia sekarang yang tidak peduli lagi terhadap lingkungan. Semuanya hanya berpikir bagaimana alam bisa menghasilkan pundi-pundi uang untuk mereka, padahal mereka juga menikmati hasil dari kekayaan alam. Walaupun hanya *tanah* yang mereka jual, tetapi bila dimanfaatkan untuk gerakan hijau dampaknya akan dapat bagi semua warga yang tinggal di daerah tersebut.

Data 18

Ia masih berhasrat *merebut tanah* itu (Julian, 2017:34).

Data 18 di atas menunjukkan bencana hal ini ditunjukkan pada kata *merebut tanah*. Maksud dari *merebut tanah* tersebut adalah bencana karena tanah yang digunakan untuk melestarikan dan menjaga alam agar ekosistem terjaga menjadi rusak karena kepentingan manusia yang ingin membangun tempat-tempat yang tidak ada manfaatnya bagi alam dan lingkungan. Hal ini menggambarkan betapa serakahnya manusia terhadap alam.

Data 19

Cuaca siang itu amat terik dan berkeringat. Lalu-lalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truk-truk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan *debu jalan* (Julian,:38).

Data 19 di atas menunjukkan bencana. bencana yang disebabkan oleh kendaraan yang berlalu lalang dan menimbulkan *debu jalan*. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *Lalu-lalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truk-truk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan debu jalan* (Julian, Tanjung Kemarau, 2017:38). Dalam hal ini pengarang menggambarkan tentang keadaan yang sedang terjadi saat ini serta dampak dari penggunaan kendaraan yang berlebihan. Saat ini di Indonesia jumlah kendaraan yang terdaftar per tanggal 1 Januari 2018 mencapai 111 juta atau tepatnya 111.571.239 unit kendaraan, informasi ini diperoleh dari Mabes Polri (<https://paryadi.com>). Ini adalah bukti dari penggunaan kendaraan yang sudah sangat banyak. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sektor transportasi menyumbang 75 persen emisi gas berbahaya pada pencemaran udara. Tingkat

polusi yang tinggi di kota besar seperti Jakarta yang banyak penduduknya ini, bisa menyebabkan gangguan kesehatan (<https://www.kompsiana.com/riapwindhu>). Hal ini merupakan bukti dari bencana yang terdapat pada data 19 di atas.

Data 24

Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka *menambang pasir laut dan membuat preghi—tumpukan karang yang juga dijarah dari laut—sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir* (Julian, 2017:85).

Data 24 di atas menunjukkan bencana. Bencana yang dilakukan oleh warga desa yang ingin mencari tempat untuk hidup dan tinggal meski harus merusak ekosistem laut. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Pengarang memberikan kritikan terhadap warga desa Bandaran seharusnya bisa mencari nafkah di laut tanpa merusak ekosistem laut. Hal ini menyebabkan ekosistem laut rusak. Kutipan di atas memberikan pelajaran tentang melestarikan laut bagi orang-orang yang ingin memanfaatkan hasil laut. Jika manusia ingin memiliki tempat tinggal seharusnya tidak dibangun di tepi laut sekalipun, karena hal ini akan menyebabkan kerusakan pesisir pantai yang semula bagus menjadi hancur.

Data 25

Mereka terus *menghampar darat dan merampas ruang makhluk hidup* (Julian, 2017:85).

Data 25 di atas menunjukkan bencana merupakan bencana karena manusia terus merebut tempat tinggal makhluk hidup lainnya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Kutipan di atas memberikan gambaran tentang sifat manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan. Karena manusia

adalah makhluk Tuhan yang memiliki akal dan budi untuk bisa memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan tidak merusak ekosistem laut.

Data 29

“Kita sudah tidak punya pantai dan sebentar lagi juga tidak akan punya pesisir. Jalan dan pasar sudah menggulungnya” (Julian, 2017:85).

Data 29 di atas menunjukkan bencana. Bencana pada kutipan di atas akibat tidak memanfaatkan pantai dan pesisir dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada kata yang ditulis miring di atas. Pengarang memberikan gambaran dan pengajaran pada bencana yang terjadi akibat ulah tangan manusia yang serakah yang menginginkan ruang untuk tetap hidup tanpa memikirkan dampak buruk ke depannya. Bumi yang seharusnya memberikan kehidupan yang baik untuk manusia malah memberikan bencana karena tidak menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Data 30

Pasar yang menggerogoti pesisir itu harus dibangun, sebab Jalan Pelabuhan mesti kosong dari orang-orang agar mobil-mobil korporasi bisa lalu lalang ke dermaga kapan pun mereka mau dan kapal-kapal tidak menunggu terlalu lama. Waktu adalah uang (Julian, 2017:85).

Data 30 di atas menunjukkan bencana karena pesisir yang semula luas dan dapat dimanfaatkan untuk melaut dan kegiatan lainnya. Sekarang menjadi sempit dan sesak. Akibatnya menghalang jalannya kegiatan tersebut. Hal ini memberikan gambaran betapa penting menjaga dan tetap melestarikan pesisir karena dampaknya akan pada diri kita sendiri.

Data 31

Akan tetapi, *ekosistem pesisir itu telah rusak* (Julian, 2017:85).

Data 31 di atas menunjukkan bencana menceritakan tentang ekosistem pesisir yang telah rusak akibat perluasan ruang hidup manusia. Hal ini menggambarkan betapa kurang pedulinya manusia di zaman sekarang pada laut. Padahal lautlah yang memberi mereka hidup dan makan.

Data 33

Desa itu tak punya tempat pembuangan akhir dan tak punya sistem pengelolaan sampah (Julian, 2017:85).

Data 33 di atas menunjukkan bencana bagi warga desa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada kata *tak punya tempat pembuangan akhir dan tak punya sistem pengelolaan sampah*. Dalam hal ini warga desa hanya peduli uang mereka tidak dihabiskan untuk lingkungan tetapi lebih baik disimpan untuk mereka. Akhirnya, bencana yang akan ditimbulkan dari membuang sampah ke laut sehingga laut menjadi tercemar dan akibatnya ekosistem rusak serta air laut tercemar. Pengarang menyayangkan hal ini dan memberikan kesadaran bagi pembaca agar tidak mencontoh hal tersebut.

Data 34

Daripada buang-buang uang untuk membayar petugas kebersihan, mending duitnya masuk kantong sendiri (Julian, 2017:85).

Data 34 di atas menunjukkan bencana yang dilakukan oleh warga desa. Hal ini digambarkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Kalimat tersebut akan menyebabkan bencana bagi warga desa, apabila mereka tidak menjaga alam dengan baik maka bencana alam akan datang menerjang mereka, seperti warga

desa yang tinggal di laut, apabila mereka membuang sampah ke laut maka bencana alam seperti banjir akan menimpa mereka. Hal ini memberikan pesan bahwa kepentingan ekonomi tidak sebanding apabila terkena bencana yang diberikan alam.

Data 36

Limbah oli mesin membunuh makhluk-makhluk hidup (Julian, 2017:85).



Gambar 16. Tumpahan Minyak di Laut
Sumber: Bonaventura.21.wordpress.com

Data 36 di atas menunjukkan bencana. Bencana yang mereka rasakan adalah makhluk yang ada dilaut menjadi mati sehingga bisa menyebabkan kepunahan dan pencemaran air

laut. Akhirnya, masyarakat pun tidak dapat menikmati hasil laut seperti ikan, kerang, rumput laut, dan lainnya tidak dapat dikonsumsi. Kutipan di atas juga menggambarkan suatu wilayah yang ekosistemnya sudah rusak akibat pekerjaan manusia yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Mereka hanya memperdulikan ekonomi mereka berjalan lancar tetapi tidak dengan lingkungan mereka. Pengarang menggambarkan betapa pentingnya mengolah alam dengan baik tanpa membunuh makhluk lainnya.

Data 37

Tak ada lagi kerang di dalam perut pasir, ikan-ikan kecil, ganggang hijau, bayi-bayi kepiting yang bersembunyi di tabir batu-batu (Julian, 2017:86).

Data 37 di atas menunjukkan bencana. Hal ini adalah dampak dari pencemaran limbah oli yang tercemar di laut. Bencana punahnya binatang yang hidup di laut diakibat dari pencemaran yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan yang dicetak miring di atas. Pengarang ingin menyadarkan pembaca terhadap kepedulian menjaga lingkungan. Kutipan di atas mengajarkan perlunya manusia menjaga laut. Manusia harus memahami bagaimana laut memberikan manfaat yang sangat besar kepada manusia, tetapi apabila laut menjadi tercemar atau membuang sampah di laut. Maka akan berdampak sendiri kepada manusia yang tinggal di sana. Tidak hanya bencana banjir yang kena tetapi juga binatang yang kan di laut juga akan mati.

Data 38

Tanah menjadi beracun, berlumpur hitam, mengendap bersama sampah-sampah plastik (Julian, 2017:86).

Data 38 di atas menunjukkan bencana. Kalimat di atas adalah dampak negatif akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Hal ini merupakan bencana yang sangat besar. Pengarang memberikan gambaran kepada pembaca bahwa warga desa tersebut sangat tidak peduli terhadap lingkungan dan hanya memperdulikan pekerjaan mereka. Akhirnya tanah subur menjadi beracun dan tidak dapat dimanfaatkan lagi.

Data 39

Sebab bila laut pasang tubuh dermaga yang menjulur dari utara ke barat daya menghalangi ombak yang seharusnya *menyapu kotoran-kotoran itu, menghalaunya ke lautan bebas* (Julian, 2017:86).

Data 39 di atas menunjukkan bencana akibat kotoran-kotoran yang tercemar ke laut. Hal ini berdampak pada lautan yang bersih menjadi tidak layak lagi. Awalnya pencemaran dilakukan ditepi pantai menjadi luas. Akibatnya bertambah parah kerusakan ekosistem laut. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran beserta kritikan yang menunjukkan bahwa akibat perbuatan yang tidak bertanggung jawab dan merusak laut maka berdampak sangat besar. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Kutipan di atas akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab akhirnya membawa bencana yang merusak laut dan mencemari laut. Pengarang memberikan gambaran betapa buruknya perilaku manusia yang tidak peduli terhadap kebersihan laut.

Data 40

Bila malam tiba, *pesisir itu tak ada lagi dihuni oleh mambang wangi, roh molek berambut panjang, arwah kuda putih milik serdadu Belanda, dan kapal emas periperi laut yang mampir berpelesir* (Julian, 2017:86).

Data 40 di atas menunjukkan bencana yang diistilahkan dengan kata-kata yang seolah-olah makhluk hidup tidak mau lagi tinggal di sana. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetakmiring di atas. Kutipan di atas dituliskan dengan kearifan kata yang menibaratkan rusaknya lingkungan yaitu ekosistem laut tidak lagi dihuni oleh makhluk hidup tetapi dihuni oleh makhluk-makhluk yang mengerikan. Hal ini menandakan sebagai manusia kita harus sadar betapa buruknya dampak dari ekosistem yang dirusak.

Data 41

Pesisir itu telah menjadi wilayah kekuasaan iblis dan setan yang merayap dari tubir neraka, siluman jahat yang hijrah dari ceruk mimpi, tikustikus raksasa berperut baret, dan hewanhewan mutan berwajah buruk rupa (Julian, 2017:86).

Data 41 di atas menunjukkan bencana yang menggambarkan bencana betapa buruknya tempat tersebut sehingga menjadi tempat yang sangat buruk seperti neraka. Karena hanya makhluk-makhluk gaib yang jahat yang menempati tempat seperti itu. Kutipan di atas memang menceritakan bagaimana buruknya suatu lingkungan bila tidak dijaga sebaik-baiknya.

Data 44

Mungkin lebih baik orang-orang membuang tahi daripada sampah, sebab ikan keper dan manyong lebih aman memakan feses daripada partikel plastik yang menjadi arsenik di tubuh mereka, menghambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit (Julian, 2017:86).

Data 44 di atas menunjukkan bencana. Kutipan di atas yang mengandung ekologis bencana yaitu *menghambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit* sehingga inilah dampak dari pembuangan sampah sembarangan dan akibatnya makhluk-makhluk di dalam laut pun sakit dan tidak layak konsumsi karena sampah plastik yang kita buang. Hal ini dibuktikan dalam artikel lingkungan hidup (<https://voaindonesia.com>) yang menyatakan para ilmuwan untuk pertama kalinya memperlihatkan dampak fisiologis dan perilaku ikan yang terpapar potongan-potongan kecil sampah plastik yang memadati di dunia. Eksperimen-eksperimen laboratorium dengan larva ikan menunjukkan bahwa paparan terhadap partikel-partikel mikroplastik pada ikan di laut menghambat penetasan telur yang dibuahi, menghambat pertumbuhan larva, mengurangi

tingkat aktivitas, dan membuat mereka lebih rentan pemangsa, meningkatkan angka kematian, menurut para peneliti. Para ilmuwan semakin khawatir dengan dampak polusi plastik yang marak terhadap ekosistem laut. Studi ini merupakan yang pertama yang melihat dampak langsung partikel pertumbuhan ikan. Riset ini diterbitkan jurnal *Science*. Betapa buruknya dari perbuatan yang kita lakukan meski sepele tapi besar dampaknya. Hal ini untuk menyadarkan pembaca betapa pentingnya menjaga laut.

Data 45

“Nelayan di sini benarbenar serakah.”

Mereka menggunakan pukat harimau, mengangkut semua isi laut dan *menghancurkan trumbu karang* (Julian, 2017:86).

Data 45 di atas menunjukkan bencana seperti kalimat *menghancurkan trumbu karang* adalah merupakan bencana dari perbuatan nelayan yang tidak peduli terhadap ekosistem hanya peduli terhadap perekonomian mereka saja. Berdasarkan Jurnal Pencemaran Laut Vol. 2 Hal 1-10 Selasa, 14 Mei 2013. Penggunaan pukat harimau merupakan salah satu alat penangkap ikan saat ini telah dilarang di wilayah perairan Indonesia sesuai Keputusan Presiden RI No.39 Tahun 1980 Tentang Penghapusan Jaring Trawl, namun kenyataannya masih banyak nelayan yang melanggarnya. Menurut data Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Bombana terdapat 105 unit kapal dengan alat tangkap trawl yang beroperasi di perairan Selat Tiworo yang berasal dari daerah kecamatan Rumbia. Sedangkan nelayan yang menggunakan trawl sebanyak 127 orang (23%) dari keseluruhan nelayannya. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya menjarah hasil laut dengan cara tidak merusak ekosistem laut. Dengan

adanya tulisan kutipan dari novel ini akan dapat menyadarkan pembaca betapa buruknya perbuatan mereka dan dampak buruk untuk jangka panjang.

Data 47

Hewan-hewan tak layak tangkap itu dijemur, menguap, meninggalkan aroma tak sedap, lalu dijual kepada pabrik pakan ternak (Julian, 2017:87).

Data 47 di atas menunjukkan bencana. Bencana yang ditimbulkan adalah binatang-binatang yang mati akibat dari penjarahan hasil laut yang tidak sesuai dan memberikan hasil yang buruk. Pengarang memberikan gambaran dampak buruk dari menjarah isi laut secara berlebihan. Ekologis bencana dalam kutipan di atas adalah *meninggalkan aroma tak sedap* ini adalah kemubaziran dari rezeki yang diberikan Tuhan dengan menjarah laut. Akan tetapi, nelayan-nelayan tersebut sangat berlebihan.

Data 49

Sirip ikan itu sangat mahal. Ke manakah satwa-satwa itu sekarang? (Julian, 2017:87).

Data 49 di atas menunjukkan bencana akibat perbuatan manusia yang merusak ekosistem laut. Sehingga banyak makhluk lainnya yang punah, akibatnya merugikan diri kita sendiri. Dalam hal ini pengarang menggambarkan betapa pentingnya menjaga laut. Sebagai manusia kita sepatutnya lebih memperhatikan ekosistem laut, agar tidak terjadi kepunahan.

Data 50

Rantai dan jejaring makanan patah. Kehidupan disequilibrum (Julian, 2017:87).

Data 50 di atas menunjukkan bencana yang diakibatkan ekosistem yang rusak. Menyebabkan *Rantai dan jejaring makanan patah*. Hal ini menunjukkan

betapa buruknya dampak dari perbuatan merusak alam. Kutipan di atas memberikan makna dengan maksud untuk menyadarkan manusia jika terjadi kerusakan ekosistem di laut ataupun dimana pun itu, akan membuat rantai makanan yang saling membutuhkan tidak dapat terjadi lagi. Sehingga tidak semua binatang yang saling membutuhkan kehilangan makanannya dan akhirnya mati. Dan inilah adalah bencana bagi kehidupan selanjutnya bagi seluruh makhluk hidup. Maka dari itu manusia perlu menjaga dan melestarikan lingkungan.

Data 52

“Betul, Pak. Tetapi, *Tuhan bekerja melalui hukum alam. Kehendak Allah sejalan dengan ikhtiar manusia* (Julian, 2017:87).

Data 52 di atas menunjukkan bencana yang menggambarkan tentang balasan Allah dari perbuatan kita yang tidak bisa menjaga amanahnya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Makna dari kutipan di atas memberikan rasa peduli kita supaya tetap menjaga dan melestarikan alam. Karena alam memberikan kita tempat tinggal dan mencari makan manusia. Hal ini harus benar-benar di siapkan oleh manusia agar sadar dan peduli kepada alam.

Data 59

Kalau saja mampu *menghayati replika rajumina* yang mereka larung pada puncak acara, seharusnya mereka merasa punya kewajiban menjaga laut (Julian, 2017:88).

Data 59 di atas menunjukkan bencana. Bencana yang disampaikan pada kutipan di atas yaitu tentang mitos yang berkembang di masyarakat tentang apa yang mereka perbuat akan mendapat balasan. Seperti kalimat *menghayati replika rajumina*, kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan tentang makhluk yang menjaga laut dari kejahatan manusia yang merusak laut. Akan tetapi mereka tidak

ada yang percaya lagi akan mitos yang berkembang. Karena yang mereka percayai adalah bagaimana mengambil hasil laut dan mengambil pundi-pundi rupiah dari hasil penjualannya.

Data 62

Konon, *orang yang mencuri sisik ikan itu bakal gila* (Julian, 2017:88).

Data 62 di atas menunjukkan bencana yang menceritakan tentang ekologis bencana. Bencana yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah *orang yang mencuri sisik ikan itu bakal gila*. Kutipan tersebut bermaksud memberikan peringatan agar tetap menjaga kelestarian laut dan ekosistem laut. Binatag yang memang ada di laut yaitu *ikan* seolah-olah menjaga laut dan yang ada di dalam laut apabila dirusak atau diambil maka manusia itu akan gila. Maksudnya manfaatkanlah laut sebaik-baiknya dan terus melestarikannya agar manusia tidak terkena bencana dari laut.

Data 66

Tambak-tambak garam *nyaris punah* (Julian, 2017:90).

Data 66 di atas menunjukkan bencana yang terdapat pada kata *nyaris punah*. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan yang membangun seluruh ruang kosong untuk tempat tinggal. Sehingga penghasilan untuk hidup mereka pun punah.

Data 67

Jalan-jalan kian sempit (Julian, 2017:90).

Data 67 di atas menunjukkan bencana. Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ulah manusia akibat kebutuhan manusia yang membutuhkan ruang.

Jalan yang sudah dibangun diambil lagi untuk manusia yang ingin membangun tempat tinggal mereka. Padahal alam sudah memberikan tempat yang luas untuk manusia tinggal. Hal ini memberikan pesan kepada pembaca bahwa manusia selalu saja ingin terus membangun walaupun itu mengambil bagian lain.

Data 68

Dulu, di desa itu, pohon-pohon waru dan Palembang masih banyak ditemukan (Julian, 2017:90).

Data 68 di atas menunjukkan bencana yaitu *pohon-pohon waru dan Palembang masih banyak ditemukan Julian, Tanjung Kemarau, 2017:90*). Kutipan ini memberikan gambaran tentang keadaan lingkungan yang sudah tidak lagi asri. Dalam hal ini betapa buruknya perbuatan manusia yang menyebabkan hilangnya beberapa pohon yang bisa membantu kehidupan manusia juga.

Data 69

Bunga-bunga kuning tuan *gugur* berserakan di *jalanan* (Julian, 2017:90).

Data 69 di atas menunjukkan bencana karena kata yang dicetak miring di atas memberikan bentuk dari kepunahan yang terjadi pada tumbuhan yang semula subur dan segera akan mati. Hal ini menunjukkan alam sudah tidak ramah lagi kepada manusia. Padahal apabila terdapat banyak bunga maka hal itu pun bisa memperindah alam.

Data 70

Tetapi, pohon-pohon itu kini *tinggal kenangan* (Julian, 2017:90).

Data 70 di atas menunjukkan bencana. Karena kutipan yang dicetak miring di atas menggambarkan hasil perbuatan manusia yang menebang pohon-pohon untuk membangu ruang. Pohon yang banyak memberikan manfaat kepada

manusia kini tidak ada lagi. Padahal pohon memberikan oksigen, menahan longsor, banjir, dan bencana alam lainnya. Dalam hal pengarang memberikan pesan kepada manusia bahwa manusia hanya peduli terhadap bagaimana mereka dapat hidup tanpa memperdulikan makhluk hidup lainnya.

Data 71

Kambing domba berkeliaran, mengais-ngais sampah, sebab tak ada lagi daun berbentuk hati yang bisa dimakan (Julian, 2017:90).

Data 71 di atas menunjukkan bencana karena data tersebut menunjukkan dampak dari pembuangan sampah plastik yang sembarangan yang menjadi bencana. Sehingga tidak hanya tumbuhan yang dapat hidup serta pohon-pohon yang ditebang. Membuat hewan-hewan lainnya sulit mencari makan. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran bahwa banyak dampak buruk dari membuang sampah sembarangan.

Data 73

Langit menjadi telanjang. Cuaca semakin panas (Julian, 2017:90).

Data 73 di atas menunjukkan bencana. Bencana tersebut dari akibat tidak ada pohon-pohon yang dapat menghadang panasnya terik matahari terlihat pada kalimat *Langit menjadi telanjang. Cuaca semakin panas (Julian, Tanjung Kemarau, 2017:90)*. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran dampak buruk dari menebang pohon tanpa menanam kembali.

Data 74

Bila hujan turun, tak ada akar-akar yang menadah (Julian, 2017:90).

Data 74 di atas menunjukkan bencana yang dibuktikan dengan tulisan yang dicetak miring di atas. Bahwa pohon-pohon sudah tidak ada lagi. Pengarang

menggambarkan tentang bencana yang akan datang jika tak ada lagi akar yang menahan air hujan yang turun seperti banjir. Kutipan tersebut memebrikan pesan betapa buruknya dampak dari penebangan pohon tanpa menanam kemabli. Dalam hal ini pengarang menghimbau pembaca untuk bisa melakukan gerakan hijau yaitu menanam pohon kembali.

Data 75

Air hujan terbuang percuma (Julian, 2017:90).

Data 75 di atas menunjukkan bencana. Karena jika air hujan turun begitu saja tanpa ada yang menahan maka bencana selanjutnya akan datang seperti banjir, erosi dan lainnnya. Dalam hal ini pesan yang disampaikan dari kutipan di atas agar tidak sembarangan saja menebang pohon dan harus peduli serta ramah terhadap lingkungan.

Data 78

Atau menggenang di *jalan yang rusak dan menjadi becek* (Julian, 2017:90).



Gambar 17. Jalan Rusak
Sumber: vevnews.com

Data 78 di atas menunjukkan bencana dilihat dari tulisan yang dicetak miring di atas. Hal ini terjadi karena manusia tidak peduli

terhadap alam dan lingkungan. apabila sudah dibangun jalan bagus dan menjadi rusak tanpa perbaikan kembali maka jalan terbut akan menjadi becek dan menghambat kegiatan manusia itu sendiri. Perbuatan ini adalah perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan pada jalan yang sudah mereka aspal

dan sudah rusak tetapi mereka tidak memperbaiki jalannya kembali. Dan hal ini menjadi pemandangan yang buruk dan lingkungan yang kotor. Pengarang memberikan gambaran bahwa tidak hanya daerah tersebut saja yang terjadi tetapi pada daerah lainnya.

Data 79

Parit-parit lumpuh seperti orang uzur yang menunggu terjun ke *liang lahat* (Julian, 2017:90).



Gambar 18. Sampah di Parit
Sumber: skpd.batamkota.go.id

Data 79 di atas menunjukkan bencana yaitu *Parit-parit lumpuh*. Kutipan di atas menggambarkan parit-parit yang bisa digunakan untuk menampung air hujan tetapi menajau tersumbat karena parit yang diarsun rungsikan untuk membuang sampah dan menjadi tersumbat. Hal ini bisa membuat permukiman warga menjadi banjir. Menurut Aminudin (2013, 36) “Apabila limbah rumah tangga yang menyumbat di parit-parit seperti sayur, ikan, nasi, lemak, minyak, dan sebagainya lalu terbawa air got/parit, kemudian ikut aliran sungai”. Hal inilah yang menimbulkan penyakit, bakteri, dan jamur. Hal ini mengajarkan manusia untuk membuang sampah pada tempatnya dan peduli terhadap lingkungan dengan cara bergotong royong untuk membersihkan parit-parit yang tersumbat.

Data 81

Di Dusun Bandaran dan Majang, *air laut merembes ke daratan, lepek ke sumur-sumur, lalu mendesak air payau hingga berasa asin* (Julian, 2017:90).

Data 81 di atas menunjukkan bencana. Bencana terdapat pada kalimat *air laut merembes ke daratan, lepeh ke sumur-sumur, lalu mendesak air payau hingga berasa asin* (Julian, *Tanjung Kemarau*:90). Hal ini menggambarkan bencana banjir karena tidak ada lagi pohon-pohon bakau yang menghadang air laut ke daratan. Ini akibat dari penebangan pohon tanpa menanam kembali. Hal ini mengingatkan kita betapa buruknya dampak dari merusak lingkungan.

Data 82

Ia berharap mereka dapat *mengeksploitasi potensi ladang migas di perairan Madura* (Julian, 2017:92).

Data 82 di atas menunjukkan bencana yaitu *mengeksploitasi potensi ladang migas di perairan Madura* (TK:92). Hal ini dikatakan bencana karena masih ada saja manusia yang tidak sadar akan perbuatan yang ia perbuat. Apabila hal ini dilakukan tidak tau dampak buruk yang akan terjadi. Bencana yang ditimbulkan seperti pada kutipan *ia harus disadarkan bahwa pertambangan merusak lingkungan dan minyak bumi merupakan energi kotor* (Julian, *Tanjung kemarau*, 2017:93). Sebagai manusia jika ingin memanfaatkan alam sebagai lading menjari uang tidak harus menjadi serakah dan berlebihan. Manfaatkanla kekayaan alam yang telah diberikan sebaik-baiknya dan jangan membuat hal-hal yang akan merugikan diri kita sendiri.

Data 83

Walid tidak habis pikir, orang itu benarbenar bermental korporasi, konsumsi, ekonomi. Ia harus disadarkan bahwa *pertambangan merusak lingkungan dan minyak bumi merupakan energi kotor* (Julian, 2017:92-93).

Data 83 di atas menunjukkan bencana. Ekologis bencana yang diceritakan pada kutipan di atas adalah *pertambangan merusak lingkungan dan minyak bumi merupakan energi kotor* (Julian, *Tanjung Kemarau*:92-93) hal ini memberikan gambaran dari dampak serakah dalam memanfaatkan alam yang menyebabkan kerugian bagi banyak orang. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan manusia akan menjaga lingkungan dan terus menerus memanfaatkan kekayaan alam tanpa pikir efek negatifnya.

Data 84

Berdasarkan hasil temuannya, Walid menarik simpulan: orang Madura gampang *mengeksploitasi alam* karena *etika mereka terhadap lingkungan didasari oleh pandangan antroposentrisme*. Manusia adalah poros *semesta*. *Axis mundi* (Julian, 2017:93).

Data 84 di atas menunjukkan bencana. Hal ini digambarkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Dalam hal ini menggambarkan manusia yang tidak memiliki etika terhadap lingkungan. Padahal manusia memiliki etika yang dapat menjaga alam karena alam sebagai tempat kita tinggal dan hidup. Tidak hanya orang Madura saja yang mudah mengeksploitasi alam tetapi masih banyak orang-orang yang dengan mudah juga mengeksploitasi alam. Kutipan tersebut memberi pesan bahwa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan etika sebaiknya kita menjaga alam sebaik-baiknya.

Data 85

Orang Madura *mengeksploitasi alam* untuk kepentingan mereka dan tidak mau tahu seberapa besar *kerusakan yang ditimbulkan* (Julian, 2017:93).

Data 85 di atas menunjukkan bencana. Ekologis bencana ditunjukkan pada kalimat *kerusakan yang ditimbulkan*. Kerusakan yang ditimbulkan adalah

merusak lingkungan dan minyak bumi adalah energi kotor. Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa orang Madura tidak peduli terhadap alam yang telah dirusaknya mereka hanya peduli bagaimana mengambil keuntungan dari alam. Hal ini bisa menjadi pelajaran kepada pembaca agar tidak mengikuti perilaku tercela yang dilakukan orang Madura. Sebab perbuatan mereka dapat merugikan diri mereka sendiri.

Data 90

Mereka tak mau tahu bagaimana *dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan pukat harimau* (Julian, 2017:128).

Data 90 di atas menunjukkan bencana, hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Hal tersebut dikatakan bencana karena penggunaan pukat harimau dapat menimbulkan bencana. Pukat harimau yang sangat dilarang oleh pemerintah. Karena dampak yang ditimbulkan dari penggunaan pukat harimau ini seperti merusak terumbu karang dan merusak ekosistem laut. Berdasarkan kasus yang terjadi salah satu dampak dari penggunaan pukat harimau yaitu ikan tertangkap semua meski belum layak ditangkap, terumbu karang rusak, dan biota laut yang tidak semestinya tertangkap akhirnya tertangkap. Hal inilah yang dikatakan bencana pada data 90 tersebut.

Data 91

Asal kalian tahu, pukat kalian juga telah *merusak jala-jala* kami (Julian, 2017:138).

Data 91 di atas juga menunjukkan bencana. Hal ini jelas disampaikan pada kalimat yang dicetak miring di atas. dampak dari penggunaan pukat harimau tidak hanya berdampak pada laut tetapi juga memberikan kerugian bagi warga yang

memasang jala untuk menangkap ikan. Dalam hal ini pemerintah harus tegas kepada warga yang tidak patuh terhadap larangan pukat harimau yang berbahaya.

2.2.4 Perumahan/ Tempat Tinggal

Perumahan adalah kumpulan beberapa buah rumah , rumah-rumah tempat tinggal (KBBI, 2013:1189). Tempat tinggal adalah rumah tempat orang diam (KBBI, 2013:1433) Perumahan/tempat tinggal juga diceritakan di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 13 data yakni data 1, 6, 8, 22, 23, 24, 26, 33, 65, 92, 93, 94, dan 96. Berikut analisisnya.

Data 1

Cuaca musim kemarau membuat kamarnya disekap pengap (Julian, 2017:3).

Data 1 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Hal ini digambarkan dengan kata *kamarnya* yang menunjukkan salah satu ruangan yang terdapat di dalam sebuah tempat tinggal. Kata yang menunjukkan ekologis tempat tinggal menggambarkan bahwa tempat tinggal tersebut pengap. Hal ini yang diceritakan dalam novel yang terjadi karena lingkungan di sekitar tempat tinggalnya tidak ramah dan kurangnya penghijauan sehingga kamar tersebut menjadi pengap. Hal ini memberikan pesan jika tempat tinggal ada penghijauan maka tempat tinggal akan menjadi dingin tidak pengap. Dapat disimpulkan kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung sastra ekologis yang digambarkan pengarang melalui cerita dari tokoh tentang kearifan lingkungan.

Data 6

Rumah itu tak berubah sama sekali. Pun halamannya. Dan pohon-pohon bakau yang mengitarinya (Julian, 2017:21).

Data 6 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *rumah*. Hal ini menggambarkan tentang manusia yang tetap menjaga hutan bakau meski harus tinggal di sana. Tidak hanya tinggal untuk menikmati hidup tetapi sekaligus menjaga dan melestarikan hutan bakau agar tetap terjaga dan tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Data 8

Kalau ia terpilih sebagai kepala desa, saya ingin memperluas hutan bakau hingga sepanjang pesisir *Dusun Bandaran dan Dusun Majang* (Julian, 2017:31).

Data 8 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *Dusun Bandaran dan Dusun Majang*. Kedua desa tersebut dikatakan tempat tinggal karena terdapat kata *dusun* yaitu perkampungan tempat tinggal masyarakat yang ada di daerah tersebut. Hal ini berhubungan dengan ekologis karena di dusun tersebut ada pimpinan yaitu kepala desa. Kepala desa tidak hanya bertugas sebagai perwakilan masyarakat saja, tetapi juga dalam menjaga lingkungan dan melindungi alam sekitarnya. Hal ini juga pasti akan dibantu oleh masyarakat sekitarnya. Dan pada data 8 di atas digambarkan bahwa ada seorang calon kepala desa yang akan memperluas hutan bakau bila terpilih menjadi kepala desa. Hal ini adalah pelajaran untuk melestarikan dan membangun alam di sekitar kita.

Data 22

“Kholidi, aku telah meninggalkan *kampung* ini. Perubahan terjadi begitu cepat. Lihatlah ke sana.” Walid menunjuk ke utara (Julian, 2017:84).

Data 22 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *kampung*. Kutipan yang dijelaskan di atas menggambarkan seorang laki-laki yang pergi merantau lama dan baru kembali. Melihat perubahan kampungnya yang sudah tidak lagi seperti dulu. Hal ini memang akan terjadi di setiap tempat tinggal yang ada di bumi. Di mana manusia itu ingin hidup maka ia akan membangun tempat untuk hidup lebih nyaman. Apalagi semakin banyaknya manusia maka akan semakin banyak bangunan yang didirikan.

Data 23

Terbentang lanskap *kumuh permukiman warga* (Julian, 2017:84).



Gambar 19. Permukiman Kumuh
Sumber: kompasproperti.com

Data 23 di atas juga menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *permukiman*. Akan tetapi, permukiman yang warga tinggali adalah tempat yang tercemar atau kotor. Hal ini digambarkan pada kata *kumuh* berarti tempat tinggal warga yang memiliki lingkungan yang kotor. Biasanya hal ini mencerminkan perilaku warganya juga yang tidak bersih. Perilaku yang tidak menjaga kebersihan lingkungan ini harus dihentikan karena tidak hanya berdampak pada pandangan manusia tetapi juga penyakit yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor.

Data 24

Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka menambang pasir laut dan membuat *preghi*—tumpukan karang yang juga dijarah dari laut—sebagai pondasi *permukiman* yang dibangun di atas tanah pesisir (Julian, 2017:85).

Data 24 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *permukiman*. Permukiman yang digambarkan pada data 24 di atas adalah permukiman warga yang tinggal di daerah pesisir laut. Warga membangun tempat tinggal dengan memanfaatkan karang-karang yang terjarah dari laut. Karena warga menjarah isi laut dengan serakah tanpa memikirkan dampak dari kerusakan laut yang mereka manfaatkan. Perilaku menjarah laut hingga mengambil karang-karang untuk membuat bangunan tempat tinggal mereka. Perilaku ini tidak patut dicontoh dan harus dijadikan pelajaran bagi warga lain yang juga tinggal di daerah pesisir laut.

Data 26

Jalan di depan Langgar Hujan Tempias digelar untuk akses kendaraan menuju *rumah* seorang juragan udang (Julian, 2017:85).

Data 26 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yaitu *rumah*. Sebelum dan sesudah kata *rumah* dilanjutkan dengan kalimat yang secara jelas menggambarkan tentang manusia yang membangun jalan untuk mempermudah aktivitas manusia itu sendiri. Kutipan di atas menegaskan tentang manusia membutuhkan ruang yang memanfaatkan alam dan sekitarnya untuk membangun jalan sehingga dapat melakukan kegiatan manusia dengan baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa alam memberikan manfaat yang luar biasa bila kita menjaga alam sebaiknya-baiknya.

Data 33

Desa itu tak punya tempat pembuangan akhir dan tak punya sistem pengelolaan sampah (Julian, 2017:85).

Data 33 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yang ditunjukkan pada kata *desa*. Desa merupakan tempat tinggal yang ada di setiap daerah di Indonesia. Desa biasanya disebut juga dengan perkampungan yang ada kepala desa RT dan RW yang memimpin desanya. Dalam hal ekologis desa yang digambarkan pada data 33 di atas adalah desa yang memiliki warga yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal lingkungan yang mereka manfaatkan adalah untuk melanjutkan kehidupan mereka sendiri. Akan tetapi, tidak begitu pada warga desa pada data 33 di atas mereka hanya mementingkan ekonomi mereka tanpa memperdulikan lingkungan mereka bersih ataupun tidak. Hal inilah yang digambarkan pengarang untuk memberikan contoh bagi pembaca agar mengambil pelajaran untuk tidak mengikuti perilaku yang tercela ini. Sebab dampak negatif dan positifnya akan mengenai warga desa itu sendiri.

Data 65

Dusun-dusun menjadi sesak *rumah-rumah* menggusur tanah kosong (Julian, 2017:90).



Gambar 20. Permukiman Penduduk
Sumber: tribunnews.com

Data 65 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Ekologis tempat tinggal yang diceritakan adalah *Dusun-dusun* dan *rumah-rumah*. Kutipan di atas menggambarkan manusia

yang terus menerus membangun tempat tinggal sehingga menyebabkan tergusurnya tanah-tanah yang kosong yang bisa menjadi tempat gerakan hijau atau menanam pohon-pohon yang sudah ditebang. Contoh nyata lainnya di perkotaan

lahan atau tanah kosong didirikan bangunan-bangunan perumahan dalam jumlah banyak. Lahan yang semula hutan dan ditumbuhi pohon-pohon serta rerumputan malah ditebang dan dibangun perumahan yang menyingkarkan makhluk hidup lainnya. Hal ini adalah contoh keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam tanpa membangun kembali untuk ekosistem yang akan terus berjalan.

Data 92

Hawa dingin mendadak merayap ketika ia sampai di area *rumah* itu (Julian, 2017:166).

Data 92 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal yang terdapat pada kata *rumah*. Kata *rumah* yang digambarkan di atas memiliki hawa yang dingin seolah-olah rumah tersebut adalah tepat yang aman dan nyaman untuk ditinggali. Dengan terdapatnya kata hawa dingin menunjukkan rumah tersebut memiliki alam yang asri lingkungan yang bersih dan dikelilingi oleh pohon-pohon yang akan membawa kesejahteraan.

Data 93

Sebuah *gubuk* teronggok sendirian, gelap, dan dikitari pohon-pohon bakau yang menjulang bagai landau (Julian, 2017:166).

Data 93 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Kata yang menunjukkan perumahan/tempat tinggal terdapat pada kata *gubuk* yang menandakan terdapat tempat tinggal manusia di dalam hutan bakau. Gubuk yang ditinggali pada data 93 di atas adalah gubuk yang dikelilingi pohon-pohon bakau artinya tempat tinggal tersebut adalah tempat tinggal yang asri dan masih menjaga lingkungan sekitar tanpa merusak pohon-pohon bakau yang tumbuh.

Data 94

Letaknya tepat berada di irisan dua desa, demarkasi darat dan laut, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa *rumah* itu juga merupakan dua dunia antara: ambang alam manusia dan alam gaib (Julian, 2017:166-167)

Data 94 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Hal ini memang tidak digambarkan secara langsung tentang tempat tinggal manusia, akan tetapi tempat tinggal yang digambarkan dengan kata *rumah* adalah tempat tinggal yang seolah-olah terdapat alam manusia dan alam gaib. Data 94 di atas menunjukkan tentang tempat tinggal Nyai Rasera yang sangat misterius yang diceritakan dalam novel.

Data 96

Walid terbangun ketika cahaya sore jatuh *di atas seprai putih* (Julian, 2017:250).

Data 96 di atas menunjukkan perumahan/tempat tinggal. Ekologis perumahan/tempat tinggal disampaikan pada kutipan *di atas seprai putih*. Hal ini menunjukkan sebuah tempat tidur yang berada di dalam rumah sehingga dapat dikatakan ini adalah ekologis perumahan/tempat tinggal. Kutipan di atas menceritakan kearifan lingkungan yang sedang dinikmati oleh tokoh utama dalam novel *Tanjung Kemarau* tersebut.

2.2.5 Binatang

Binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak memiliki akal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya) (KBBI, 2013: 194). Binatang memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Binatang juga diceritakan di

dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 16 data yakni data 3, 4, 10, 36, 37, 44, 46, 47, 48, 49, 60, 61, 62, 63, 64, dan 71. Berikut analisisnya:

Data 3

Dibawanya pula aroma amis *ikan* yang terbujur di atas anyaman bambu. Menyerap panas dari matahari (Julian, 2017:3).

Data 3 di atas menunjukkan binatang. Hal di ditunjukkan pada kata *ikan*. Kata *ikan* yang digambarkan adalah hewan yang dapat dimakan yang biasanya ditemukan di air laut dan sungai. Digambarkan ekologis binatang pada penelitian ini menunjukkan aktivitas manusia yang menjemur *ikan* di atas anyaman bambu untuk dijadikan ikan kering dengan memanfaatkan sinar matahari. Hal ini adalah kegiatan warga yang diceritakan dalam novel yang tinggal di pinggir laut.

Data 4

Seekor *lalat* berperut *toska* hinggap, menitip telur di antara serat daging *ikan* yang hangat. Esok, dari situlah lahir larva gemuk, menggeliat, dan berwarna secerah orok Belanda (Julian, 2017:4).



Gambar 21. Ikan
Sumber: aslicirebon.com

Data 4 di atas menunjukkan binatang yang ditunjukkan pada kata *lalat* dan *ikan*. Ekologis yang digambarkan pada kutipan di atas adalah pencemaran yang dilakukan *lalat* kepada *ikan*

untuk menetas telur-telurnya dan menjadi larva baru yang akan membawa

penyakit kepada manusia. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapat Sigit, dkk (2006) “Patogen ditularkan oleh lalat ke manusia saat lalat hinggap pada makanan dan melakukan regurgitasi yang secara alami dilakukan sebelum dan selama menelan makanan untuk membantu makannya. Ekskreta dari regurgitasi dan defekasi inilah yang mengandung agen penyakit” (<http://www.jkb.ub.ac.id>).

Data 10

Bagi orang luar, mungkin kawasan hijau itu memang eksotis, riuh oleh *suara burung dan hewan-hewan* (Julian, 2017:32).

Data 10 di atas menunjukkan binatang yang ditunjukkan pada kata *suara burung dan hewan-hewan*. Kata tersebut menggambarkan keasrian tentang alam yang memberikan kenyamanan bagi manusia yang hidup di bumi. Suara burung memberi tanda tentang kenyamanan dan ketentraman akan lingkungan para binatang tersebut. Hal ini menunjukkan lingkungan yang baik akan memberikan manfaat bagi manusia juga binatang.

Data 36

Limbah oli mesin membunuh *makhluk-makhluk hidup* (Julian, 2017:85).

Data 36 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang yang digambarkan dalam data 36 di atas adalah binatang yang ada di dalam laut seperti ikan, bintang laut, kerang, dan lain-lain. Sebab, data 36 di atas merupakan sambungan dari kutipan-kutipan yang membahas tentang pencemaran laut. Dalam hal ini menandakan bahwa laut yang dijadikan sumber nafkah masyarakat di sana akan lumpuh dan tercemar karena makhluk yang akan mereka tangkap tidak akan ada lagi. Hal ini ditandai dengan kata *membunuh makhluk-makhluk hidup*. Data 36 di atas memberikan petunjuk kepada pembaca tentang perilaku masyarakat

Madura yang tidak mau menjaga laut yang dimanfaatkan oleh mereka. Hal ini menggambarkan tentang masyarakat yang sangat tidak peduli terhadap lingkungan. Hal ini dapat dijadikan pelajaran jika memang masyarakat tidak dapat menjaga laut dengan baik setidaknya tidak melakukan pencemaran yang dampaknya akan datang ke diri mereka sendiri.

Data 37

Tak ada lagi *kerang* di dalam perut pasir, *ikan-ikan kecil*, *ganggang hijau*, *bayi-bayi kepiting* yang bersembunyi di tabir batubatu (Julian, 2017:86).

Data 37 di atas menunjukkan binatang. Hal ini ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Maksud dari data 37 di atas adalah hal ini terjadi akibat dari pencemaran limbah oli yang disampaikan pada data 36 sebelumnya. Akibatnya semua makhluk laut menjadi mati. Tidak hanya mati tetapi jika hal ini terus berlangsung maka semua makhluk yang ada di laut juga akan punah dan ekosistem akan rusak serta perekonomian masyarakat menjadi rendah. Dalam hal ini engarang ingin memberikan gambaran terhadap pembaca, akibat pencemaran yang dilakukan banyak sekali dampak buruk yang diberikan dari laut. Manusia harus memahami bagaimana laut memberikan manfaat yang sangat besar kepada manusia, tetapi apabila laut menjadi tercemar. Maka akan berdampak sendiri kepada manusia yang tinggal di sana.

Data 44

Mungkin lebih baik orang-orang membuang tahi daripada sampah, sebab *ikan keper* dan manyong lebih aman memakan feses daripada partikel plastik yang menjadi arsenik di tubuh mereka, mengambat pertumbuhan, regenerasi telur, dan rentan penyakit (Julian, 2017:86).

Data 44 di atas menunjukkan binatang. Data yang menunjukkan ekologis binatang adalah *ikan*. Dalam hal ini data 44 di atas memberikan gambaran tentang ekologis binatang yang disebutkan yaitu *ikan* yang menjadi korban akibat perilaku manusia yang membuang sampah-sampah plastik. Hal ini menunjukkan bahwa akibat dari masyarakat Madura yang tidak peduli terhadap laut dan membuang sampah ke laut menyebabkan ikan dan binatang lainnya yang ada di laut menjadi tidak berkembang. Hal ini dikarena plastik yang sulit diuraikan dan hancur untuk waktu yang lama akan membuat para binatang laut menjadi tidak layak untuk dimanfaatkan oleh manusia. Dampak negatif dari pencemaran laut tidak hanya pada binatang tetapi juga manusia yang merupakan sumber nafkah dan makanan masyarakat di sana. Dalam hal ini pengarang ingin menyadarkan pembaca betapa pentingnya menjaga lingkungan.

Data 46

Ikani-kan kecil, udang-udang kecil, kepiting-kepiting kecil, sen dolar, bintang laut (Julian, 2017:87).

Data 46 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang ditunjukkan pada kata yang dicetak miring di atas. Data 46 memberikan gambaran tentang binatang-binatang yang ada di dalam laut. Hal ini menunjukkan binatang-binatang tersebut dapat berkembang lagi tanpa terjadi pencemaran atau kerusakan yang dilakukan manusia pada laut. Pengarang ingin menghimbau kepada pembaca untuk tetap melestarikan dan menjaga laut, agar binatang-binatang tersebut tidak akan punah.

Data 47

Hewan-hewan tak layak tangkap itu dijemur, menguap, meninggalkan aroma tak sedap, lalu dijual kepada pabrik pakan ternak (Julian, 2017:87).

Data 47 di atas menunjukkan binatang, hal ini ditunjukkan pada kata *hewan-hewan*. Kata tersebut memberikan gambaran tentang binatang yang menjadi korban akibat perilaku manusia yang melakukan pencemaran laut seperti membuang limbah oli, sampah plastik, penggunaan pukat harimau, dan lainnya yang dapat merusak berbagai makhluk hidup dan benda yang ada di laut. Hal ini menunjukkan dampak buruk dari pencemaran laut. Tidak hanya di dalam laut tetapi juga di daratan seperti binatang-binatang yang mati dan membusuk yang membuat lingkungan sekitarnya menjadi kotor dan mengeluarkan bau yang tak sedap. Hal ini memberikan gambaran tentang masyarakat Madura yang tidak peduli terhadap laut yang mereka manfaatkan dan kutipan di atas memberikan makna bahwa sebagai manusia berakal dan berbudi seharusnya menjaga dan melestarikan laut sebagaimana mestinya.

Data 48

Dulu, orang-orang suka menangkap *penyu* dan girang jika berhasil menjerat aneka *hiu* (Julian, 2017:87).

Data 48 di atas menunjukkan binatang, hal ini ditunjukkan pada kata *penyu* dan *hiu*. Data 48 di atas menggambarkan bahwa dahulu binatang-binatang tersebut masih sangat mudah ditemukan, tapi sekarang sangat sulit karena cara mereka menangkap menggunakan pukat harimau yang dilarang oleh pemerintah karena penggunaannya yang dapat mengangkut semua isi laut sehingga makhluk-makhluk laut yang tidak layak dijaring terpaksa terjaring. Hal ini menggambarkan

betapa buruk perilaku manusia yang tidak pandai melestarikan laut yang menjadi tempat mereka mencari nafkah.

Data 49

Sirip *ikan* itu sangat mahal. Ke manakah satwa-satwa itu sekarang? (Julian, 2017:87).

Data 49 di atas menunjukkan binatang yang ditunjukkan pada kata *ikan*. Kata *ikan* yang mewakili semua makhluk-makhluk laut yang punah akibat dari pencemaran yang dilakukan manusia. Hal ini memberikan gambaran tentang sudah tercemarnya laut yang menyebabkan makhluk-makhluk tersebut punah. Hal ini memberikan pesan akibat perbuatan manusia yang tidak peduli terhadap laut. Seharusnya sebagai manusia kita dapat menjaga dan melestarikan laut sehingga merugikan semua makhluk laut.

Data 60

Ketika masih kecil, Walid sering mendengar cerita tentang kesaktian *ikan-ikan* (Julian, 2017:88).

Data 60 di atas menunjukkan binatang yang ditunjukkan pada kata *ikan-ikan*. Data tersebut memberikan pesan kepada manusia tentang kemarahan binatang laut yaitu *ikan-ikan* yang menempati isi laut. Maksud dari data di atas kesaktian *ikan-ikan* tersebut memberikan suatu isyarat apabila manusia yang ingin menjarah hasil laut jangan lah berlebihan dan mengangkut semua isi laut, tanpa meninggalkan sedikit pun. Hal ini seolah-olah *ikan-ikan* tersebut akan menghantui dan mengganggu mereka yang merusaknya

Data 61

Tentang rajumina, *seekor ikan* raksasa bersisik emas yang bersemayam di kaki gunung laut (Julian, 2017:88).

Data 61 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang yang disampaikan pada kalimat *seekor ikan raksasa bersisik emas*. Hal ini menggambarkan tentang bagaimana perlunya menjaga dan melestarikan laut agar manusia tidak terkena dampaknya dari kekuatan makhluk gaib yang menjaga laut. Hal ini memang sulit dipercaya, akan tetapi mitos yang dibuat agar masyarakat sadar akan perbuatan mereka untuk tidak merusak laut sesuka mereka. Bukan tanpa alasan semua mitos yang diceritakan dalam novel *Tanjung Kemarau* ini untuk menyadarkan manusia bahwa pasti ada balasan yang akan manusia terima dari setiap perbuatan manusia.

Data 62

Konon, orang yang mencuri sisik *ikan* itu bakal gila (Julian, 2017:88).

Data 62 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang ditunjukkan pada kata *ikan*. dalam hal ini diceritakan tentang binatang yang memang ada di laut yaitu *ikan* seolah-olah menjaga laut dan yang ada di dalam laut apabila dirusak atau diambil maka manusia itu akan gila. Maknanya manfaatkanlah laut sebaik-baiknya dan terus melestarikannya agar manusia tidak terkena bencana dari laut.

Data 63

Tentang *paus* yang mereka panggil “kakek”. Mamalia purba dan bijaksana (Julian, 2017:88).

Data 63 di atas menunjukkan binatang yang ditunjukkan pada kata *paus*. Data di atas menggambarkan tentang penjaga laut yang sudah lama tinggal di laut. Yang seolah-olah digambarkan dalam bentuk binatang yaitu *paus*. Dari lamanya

ia menjaga laut sampai disebut *paus* tersebut adalah seorang kakek. Tidak hanya diceritakan sebagai binatang tua tetapi juga memiliki kebijaksanaan. Hal ini memberikan pesan bahwa alam pun bisa membalas perbuatan manusia yang tidak adil kepada alam.

Data 64

Cipratan air dari ling udara *binatang* itu *dipercaya* memberkati perahu-perahu nelayan (Julian, 2017:88).

Data 64 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang yang dimaksudkan adalah ikan paus yang terdapat pada kutipan sebelumnya. Hal ini memberi makna bahwa binatang yang hidup di laut memberikan manfaat yang besar kepada nelayan. Bahkan air ling paus tersebut memberkati perahu nelayan apalagi isi laut seperti ikan-ikan dan lainnya. Dalam ini dapat disimpulkan bahwa laut banyak memberi manfaat kepada manusia, maka dari itu sebagai manusia harus berterima kasih dan mensyukuri dengan cara menjaga laut.

Data 71

Kambing domba berkeliaran, mengais-ngais sampah, sebab tak ada lagi daun berbentuk hati yang bisa dimakan (Julian, 2017:90).



Gambar 22. Kambing Mengais-ngais Sampah
Sumber: tempofoto.com

binatang yang memakan tumbuhan tidak dapat lagi dedaunan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Hal ini terjadi karena limbah yang dihasilkan manusia

Data 71 di atas menunjukkan binatang. Ekologis binatang yang diceritakan data 71 di atas yaitu *kambing* dan *domba* yang memberikan makna bahwa

menghambat tumbuhnya tanaman. Menyebabkan mereka tidak dapat memakan dedaunan tetapi memakan sampah plastik yang merupakan limbah yang hancur untuk waktu yang lama. Hal ini menggambarkan masih banyak manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan dan merusak lingkungan. sebagai manusia yang memiliki akal dan budi manusia tidak memperbaikinya.

2.2.6 Bumi

Bumi adalah planet tempat manusia hidup, dunia jagat, permukaan dunia tanah, keadaan zaman selalu berubah. Bumi menjadi tempat orang menggantung nasib dan harapan (KBBI, 2013:222). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Tidak hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga diceritakan di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Di dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat 97 data sastra ekologis. Dari keseluruhan data tersebut data pencemaran terdapat sebanyak 42 data yakni data 1, 2, 3, 5, 18, 19, 20, 21, 24, 29, 30, 31, 32, 35, 38, 40, 41, 42, 45, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 61, 65, 77, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 92, 95, 96, dan 97. Berikut analisisnya:

Data 1

Cuaca musim kemarau membuat kamarnya disekap pengap (Julian, 2017:3).

Data 1 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *cuaca musim kemarau*. Hal ini menggambarkan tentang keadaan bumi khususnya wilayah Dusun Bandaran yang sedang dilanda musim kemarau. Akibat wilayah tersebut terkena musim kering yang mengeringkan tanaman dan air. Meski tidak dapat

disimpulkan seperti itu, tetapi hal ini ditandai dengan kata *kemarau*. Dalam hal ini menandakan bahwa wilayah tersebut tidak memiliki lingkungan yang sejuk dan tidak terdapat penghijauan seperti pepohonan. Hal ini ditandai dengan kalimat selanjutnya yaitu kamarnya disekap pengap. Hal ini dapat dijadikan pelajaran apabila wilayah dimana itu sedang dilanda kemarau akan tetap sejuk tempat tinggalnya, apabila terdapat pepohonan dan lingkungan asri. Sebagai masyarakat yang peduli lingkungan sebaiknya kita menanam pohon agar saat dilanda musim kemarau kita tetap sejuk dan melakukan gerakan hijau.

Data 2

Angin itu tak hanya membawa sejuk, tak cuma mengiring bau *laut* (Julian, 2017:3).

Data 2 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *angin* dan *laut*. Hal ini ditunjukkan pada kata *angin* dan *laut*. Kata *angin* dan *laut* merupakan bagian dari bumi. Secara ekologis kutipan di atas menggambarkan situasi alamiah yang terjadi di bumi. Hal ini menandakan tentang bumi yang merupakan tempat tinggal yang sangat aman dan nyaman. Tetapi tidak hanya untuk ditinggali tanpa merawat dan melestarikan bumi, sebab bumi juga akan rapuh apabila manusia tidak menjaganya dengan. Hal yang paling mudah untuk menjaga bumi adalah tidak mencemarinya dengan bahan-bahan yang dapat merusak bumi dan selalu melakukan kegiatan gerakan hijau yaitu menanam pohon-pohon. Hal ini tidak hanya memberi manfaat kepada bumi tetapi juga manusia.

Data 3

Dibawanya pula aroma amis ikan yang terbujur di atas anyaman bambu. Menyerap *panas dari matahari* (Julian, 2017:3).

Data 3 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *panas dari matahari* yang digambarkan pengarang untuk menunjukkan situasi dan kondisi yang diceritakan dalam novel *Tanjung Kemarau*. Kalimat di atas memberikan gambaran tentang aktivitas manusia yang membutuhkan bagian dari bumi yaitu panas dari matahari untuk menyelesaikan aktivitas mereka. Pada kutipan di atas menceritakan tentang masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut sehingga terdapat ikan-ikan yang dijemur di anyaman bambu.

Data 5

Pulau yang betah dengan gerah dan kemarau (Julian, 2017:14).

Data 5 di atas menunjukkan bumi yaitu *pulau* dan *kemarau*. Kata *pulau* menunjukkan tempat yang dikelilingi laut dan kemarau adalah situasi dimana bumi tidak turun hujan atau kering. Data di atas menggambarkan pulau yang sedang mengalami kemarau sehingga menyebabkan kegerahan kepada manusia yang merasakannya. Dalam hal ini kutipan di atas memberikan petunjuk kepada pembaca bahwa pulau yang biasanya terdapat banyak pohon-pohon yang tumbuh liar, menjadi pulau yang tidak ada lagi pohon-pohon yang tumbuh. Hal ini disebabkan oleh manusia yang menempati pulau tersebut tidak dapat melestarikan alam yang memberikan tempat bagi manusia tinggal. Apabila dilestarikan dan dijaga pulau yang ditinggali pastilah pulau itu tidak akan membawa gerah dan panas/kemarau.

Data 18

Ia masih berhasrat merebut *tanah* itu (Julian, 2017:34).

Data 18 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah*. Tanah merupakan bagian dari bumi, data tersebut merupakan ekologis karena tanah yang merupakan milik bumi dan milik manusia yang senantiasa menjaga dan melestarikan tanah tersebut ingin direbut dan akan dibangun restoran. Hal ini adalah contoh perilaku manusia yang buruk yang serakah terhadap bumi. Sebenarnya bumi memberi manusia berbagai yang dibutuhkannya akan tetapi mereka sangat serakah sehingga menghancurkan bumi. Ada juga beberapa manusia yang memiliki rasa peduli terhadap lingkungan tetapi diganggu dan dihancurkan oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Data 19

Cuaca siang itu amat terik dan berkeringat. Lalu-lalang kendaraan—paling banyak motor, beberapa mobil, dan truk-truk—yang jumlahnya tak seberapa menerbangkan debu jalan (Julian, 2017:38).

Data 19 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kalimat *Cuaca siang itu amat terik dan berkeringat*. Keadaan dan situasi bumi dengan cuaca yang sudah terik ditambah lagi dengan udara yang kotor membuat lingkungan menjadi sangat kotor dan panas. Hal ini menggambarkan tentang aktivitas manusia yang menggunakan alat-alat dan bahan-bahan kimia yang membuat lingkungan menjadi kumuh dan kotor. Saat ini di Indonesia jumlah kendaraan yang terdaftar per tanggal 1 Januari 2018 mencapai 111 juta atau tepatnya 111.571.239 unit kendaraan, informasi ini diperoleh dari Mabes Polri (<https://paryadi.com>). Ini adalah bukti dari penggunaan kendaraan yang sudah

sangat banyak. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sektor transportasi menyumbang 75 persen emisi gas berbahaya pada pencemaran udara. Tingkat polusi yang tinggi di kota besar seperti Jakarta yang banyak penduduknya ini, bisa menyebabkan gangguan kesehatan (<https://www.kompsiana.com/riapwindhu>). Hal ini sangat berdampak buruk bagi kesehatan manusia tetapi juga berdampak buruk bagi bumi.

Data 20

Kincir *angin* berputar pelan-pelan (Julian, 2017:38)

Data 20 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *angin*. Hal ini menggambarkan bumi yang memberikan manfaatnya dengan adanya angin yang bermanfaat bagi manusia sebagai tenaga listrik, air, dan membantu aktivitas manusia. Sebagai manusia kita harus berterima kasih kepada bumi dan tetap terus menjaganya.

Data 21

Laut sedang pasang. Semakin ke selatan, air meninggi. Permukaannya berkilat redup. Di timur, *cakrawala* memar merah jambu (Julian, 2017:83).

Data 21 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut* dan *cakrawala*. Kata *Laut sedang pasang* artinya air laut sedang bertambah atau naik. Dalam hal ini kutipan tersebut memberikan gambaran tentang keadaan alam yaitu laut sedang mengalami proses air laut bertambah dari sebelumnya. Kutipan di atas juga menunjukkan ekologis bumi yaitu *cakrawala*. Kutipan tersebut menggambarkan alam yang akan gelap atau biasanya disebut waktu sore hari. Hal ini dijelaskan dengan kata *memar merah jambu* seolah-olah menunjukkan warna

yang bisa dibayangkan oleh pembaca bahwa waktu yang diceritakan adalah sore hari.

Data 24

Di mata Walid, warga desa ini begitu jahat. Mereka menambang pasir *laut* dan membuat *preghi*—tumpukan karang yang juga dijarah dari *laut*—sebagai pondasi permukiman yang dibangun di atas tanah pesisir (Julian, 2017:85).

Data 24 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. Dalam hal ini pengarang memberikan kritikan terhadap warga desa Bandaran seharusnya bisa mencari nafkah di laut tanpa merusak ekosistem laut. Hal ini menyebabkan ekosistem laut rusak. Kutipan di atas memberikan pelajaran tentang melestarikan laut bagi orang-orang yang ingin memanfaatkan hasil laut. Jika manusia ingin memiliki tempat tinggal seharusnya tidak dibangun di tepi laut sekalipun, karena hal ini akan menyebabkan kerusakan pesisir pantai yang semula bagus menjadi hancur. Hal ini juga akan memberikan bencana bagi masyarakat di sana.

Data 29

“Kita sudah tidak punya *pantai* dan sebentar lagi juga tidak akan punya pesisir. Jalan dan pasar sudah menggulungnya” (Julian, 2017:85).

Data 29 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *pantai*. Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran dan pengajaran yang terjadi akibat ulah tangan manusia yang serakah yang menginginkan ruang untuk tetap hidup tanpa memikirkan dampak buruk ke depannya. Akibat yang ditimbulkan yaitu wilayah Dusun Bandaran tersebut tidak lagi memiliki *pantai*. Padahal *pantai* memiliki manfaat yang sangat besar bagi masyarakat di sana. Karena bukan hanya

sebagai tempat berlabuh para nelayan tetapi juga tempat masyarakat bersantai dari pekerjaan mereka, akan tetapi mereka tidak dapat memanfaatkannya sebaik mungkin. Ini adalah contoh dari masyarakat yang tidak memiliki kepedulian terhadap bumi khususnya laut. Padahal bumi yang yang seharusnya memberikan kehidupan yang baik untuk manusia malah memberikan bencana karena tidak menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Data 30

Pasar yang menggerogoti *peisir* itu harus dibangun, sebab Jalan Pelabuhan mesti kosong dari orang-orang agar mobil-mobil korporasi bisa lalu lalang ke dermaga kapan pun mereka mau dan kapal-kapal tidak menunggu terlalu lama. Waktu adalah uang (Julian, 2017:85).

Data 30 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *peisir*. *Pesisir* yang semula luas dan dapat dimanfaatkan untuk melaut dan kegiatan lainnya. Sekarang menjadi sempit dan sesak. Akibatnya menghalang jalannya kegiatan tersebut. Hal ini memberikan gambaran betapa penting menjaga dan tetap melestarikan pesisir karena dampaknya akan pada diri kita sendiri.

Data 31

Akan tetapi, ekosistem *peisir* itu telah rusak (Julian, 2017:85).

Data 31 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *peisir*. Hal ini tentang ekosistem pesisir yang telah rusak akibat perluasan ruang hidup manusia. Hal ini menggambarkan betapa kurang pedulinya manusia di zaman sekarang pada laut. Padahal lautlah yang memberi mereka hidup dan makan.

Data 32

Warga membuang sampah ke *laut* (Julian, 2017:85).

Data 32 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. *Laut* yang diceritakan pada data di atas terdapat pencemaran yang dilakukan oleh warga. Dalam hal ini pengarang menggambarkan bahwa ekosistem laut rusak akibat ulah tangan manusia itu sendiri. Pengarang ingin memberikan kritikan terhadap daerah yang memiliki laut sebagai tempat pencarian nafkah agar tidak membuang apapun ke laut. Sebaiknya sebagai warga yang mengharapkan hasil laut menjaga laut sebaik-baiknya agar ekosistem laut di rusak. Terlebih lagi pengarang menceritakan warga Dusun Bandaran yang tidak ramah terhadap laut. Hal ini dapat dibuktikan secara nyata, dalam sebuah artikel di Tunas Bangsa bahwa laut Indonesia, terbesar kedua yang tercemar sampah plastik. Hal ini disampaikan oleh Menteri Koordinator (Menko) Bidang Kemaritiman Luhut Binsar Pandjaitan “Indonesia merupakan negara kedua yang lautnya tercemar plastik, diseluruh laut” (<https://www.tubasmedia.com>).

Dalam jurnal Buletin Matric Vol. 14 No. 1 Juni 2017 dampak plastik terhadap lingkungan antara lain: sampah plastik yang menutupi akar mangrove dapat menyebabkan perlahan-lahan kematian bagi mangrove, dapat membunuh terumbu karang, kerusakan bagi ekosistem laut, dan lainnya (<http://www.poltekkp-bitung.ac.id>).

Data 35

Sampah-sampah itu mencemari *pesisir* (Julian, 2017:85).

Data 35 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. *pesisir* terus mengalami pencemaran yang tidak dapat dicegah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan cerminan kepada pembaca

dampak buruk dari pencemaran lingkungan yang dilakukan manusia. Akibatnya pesisir tercemar oleh ulah tangan manusia itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa warga desa tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya Hal ini dapat dibuktikan salah satu contoh nyata seperti pesisir laut Cirebon yang dipenuhi sampah. Berdasarkan artikel jawapos.com “Pemandangan sampah menumpuk menghiasi bibir pantai kota Cirebon kondisinya memprihatinkan. Jangankan bisa melihat panorama keindahan pantai ekosistem laut pun menjadi terancam tercemar” (<https://www.jawapos.com>). Hal ini menunjukkan bahwa warga desa tidak memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya. Bumi yang seharusnya dijaga agar tidak tercemar malah disengaja dengan cara membuang sampah ke laut. Laut yang menjadi ladang pencarian mereka malah dicemarkan yang nantinya akan berdampak buruk pada makhluk bawah laut. Jika makhluk yang ada di laut juga tercemar maka akan berkurang juga hasil yang mereka dapatkan. Akan tetapi, mereka tidak memiliki kesadaran terhadap kepedulian laut.

Data 38

Tanah menjadi beracun, berlumpur hitam, mengendap bersama sampah-sampah plastik (Julian, 2017:86).

Data 38 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah*.

Dalam hal tanah yang dimanfaatkan manusia menjadi tercemar. Pengarang memberikan gambaran bahwa kerusakan lingkungan yang sudah sangat parah. Menurut Aminuddin (2013:37) bahan pencemar itu akan tetap utuh hingga 300 tahun yang akan datang. Bungkus plastik yang kita buang ke lingkungan akan tetap ada dan mungkin akan ditemukan oleh anak cucu kita setelah ratusan tahun kemudian. Dampak yang ditimbulkan dari pencemaran tanah seperti terganggunya

organisme, berubahnya sifat kimia atau sifat fisika tanah sehingga tidak baik untuk pertumbuhan tanaman, dan mengubah dan mempengaruhi keseimbangan ekologi. Gambaran kutipan di atas menunjukkan bahwa menjaga lingkungan adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Hal ini merupakan penyakit yang sangat besar. Pengarang memberikan gambaran kepada pembaca bahwa warga desa tersebut sangat tidak peduli terhadap lingkungan dan hanya memperdulikan pekerjaan mereka.

Data 40

Bila malam tiba, *pesisir* itu tak ada lagi dihuni oleh mambang wangi, roh molek berambut panjang, arwah kuda putih milik serdadu Belanda, dan kapal emas periperi laut yang mampir berpelesir (Julian, 2017:86).

Data 40 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *pesisir*. *pesisir* yang tak lagi dihuni diistilahkan dengan kata-kata yang seolah-olah makhluk hidup tidak mau lagi tinggal di sana. Data di atas dituliskan dengan kearifan kata yang mengibaratkan rusaknya lingkungan yaitu ekosistem laut tidak lagi dihuni oleh makhluk hidup tetapi dihuni oleh makhluk-makhluk yang mengerikan. Hal ini menandakan sebagai manusia kita harus sadar betapa buruknya dampak dari ekosistem yang dirusak.

Data 41

Pesisir itu telah menjadi wilayah kekuasaan iblis dan setan yang merayap dari tubir neraka, siluman jahat yang hijrah dari ceruk mimpi, tikustikus raksasa berperut baret, dan hewanhewan mutan berwajah buruk rupa (Julian, 2017:86).

Data 41 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *pesisir*. Data di atas menggambarkan tentang *pesisir* yang seolah-olah telah dikuasai oleh makhluk yang mengerikan. Hal ini menunjukkan betapa buruknya tempat tersebut

sehingga menjadi tempat yang sangat buruk seperti neraka. Karena hanya makhluk-makhluk gaib yang jahat yang menempati tempat seperti itu. Kutipan di atas memang menceritakan bagaimana buruknya suatu lingkungan bila tidak dijaga sebaik-baiknya.

Data 42

Setangkai tunas bakau tumbuh sendirian di *pesisir* itu (Julian, 2017:86).

Data 42 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *pesisir*. Data di atas memberikan gambaran tentang pohon bakau yang sudah tak ada lagi dan hanya menyisakan satu pohon saja dan sedang tumbuh di *pesisir* itu. Hal ini adalah contoh dari penebangan pohon bakau karena ingin mendirikan bangunan-bangunan untuk tempat tinggal manusia. Sungguh miris dan memprihatinkan seharusnya sebagai manusia kita harus tetap menjaga dan melestarikan seperti gerakan hijau dan menanam kembali pohon-pohon tersebut.

Data 45

“Nelayan di sini benar-benar serakah.”

Mereka menggunakan pukat harimau, mengangkut semua isi *laut* dan menghancurkan *trumbu karang* (Julian, 2017:86).

Data 45 di atas menunjukkan bumi seperti kata *laut* dan *trumbu karang*.

Dalam hal ini pengarang memberikan gambaran betapa pentingnya menjarah hasil laut dengan cara tidak merusak ekosistem laut. Berdasarkan Jurnal Pencemaran Laut Vol. 2 Hal 1-10 Selasa, 14 Mei 2013. Penggunaan pukat harimau merupakan salah satu alat penangkap ikan saat ini telah dilarang di wilayah perairan Indonesia sesuai Keputusan Presiden RI No.39 Tahun 1980 Tentang Penghapusan Jaring Trawl, namun kenyataannya masih banyak nelayan yang melanggarnya. Menurut

data Dinas Perikanan dan kelautan Kabupaten Bombana terdapat 105 unit kapal dengan alat tangkap trawl yang beroperasi di perairan Selat Tiworo yang berasal dari daerah kecamatan Rumbia. Sedangkan nelayan yang menggunakan trawl sebanyak 127 orang (23%) dari keseluruhan nelayannya.

Data 51

“Allah yang mengatur rizki manusia,” tukas ustad Zuhri suatu kali, ketika Walid bercerita tentang *bumi* yang chaos akibat ulah tangan manusia (Julian, 2017:87).

Data 51 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *bumi*. Data di atas mengajarkan tentang balasan yang akan terjadi kepada manusia. Dalam diceritakan bumi itu sendiri yang akan membalas perbuatan manusia dari merusak dan yang tidak bertanggung jawab atas perbuatannya. Seperti penebangan pohon, membuang sampah dilaut, dan yang lainnya. Akhirnya bumi itu sendiri yang akan menghancurkan manusianya. Seperti banjir, kepunahan binatang, dan yang lainnya. Dalam hal ini pengarang menyadarkan pembaca agar tetap merawat, menjaga, dan melestarikan alam agar tidak terkena dampak buruk dari bumi.

Data 52

“Betul, Pak. Tetapi, Tuhan bekerja melalui hukum *alam*. Kehendak Allah sejalan dengan ikhtiar manusia (Julian, 2017:87).

Data 52 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *alam*. Hal ini tentang balasan Allah dari perbuatan kita yang tidak bisa menjaga amanahnya. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dicetak miring di atas. Makna dari kutipan di atas memberikan rasa peduli kita supaya tetap menjaga dan melestarikan alam. Karena alam memberikan kita tempat tinggal dan mencari makan manusia. Hal ini harus benar-benar di siapkan oleh manusia agar sadar dan peduli kepada alam.

Data 53

Walid tahu, streofoam itu sisa bungkus nasi acara petik *laut* (Julian, 2017:87).

Data 53 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. *Laut* yang dijadikan tempat pembuangan sampah manusia menjadi tercemar. Acara yang sebenarnya diadakan untuk mensyukuri hasil laut tetapi malah mencemari laut. Sungguh miris perbuatan manusia yang tidak bersyukur dan tidak bertanggung jawab.

Data 54

Acara petik *laut* diselenggarakan dengan maksud mensyukuri karunia *laut* (Julian, 2017:88).

Data 54 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. Dari data di atas menggambarkan tentang masyarakat yang sedang mengadakan acara untuk mensyukuri atas manfaat dari laut. Hal menjadi salah satu tradisi yang baik untuk sosial masyarakat dan alam. Apabila diadakannya acara ini dapat menyadarkan masyarakat dan pembaca bahwa laut memberikan manfaat yang luar biasa kepada manusia. Jika acara petik laut ini seharusnya tidak hanya mensyukurinya saja tetapi dari rasa syukur yang manusia dapatkan maka kita harus senantiasa menjaga kelestarian dan melindungi laut yang memberi manusia kehidupan.

Data 55

Karena bertujuan berterima kasih, semestinya acara itu berguna untuk kelestarian *laut*: membersihkan sampah, menanam bakau, berhenti menggunakan pukat terlarang (Julian, 2017:88).

Data 55 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. Kutipan di atas sudah jelas menggambarkan bagaimana manusia menjaga dan melestarikan laut. Jika manusia ingin berterima kasih kepada laut serta mensyukurinya maka manusia itu sendiri juga juga bisa menjaganya.

Data 56

Namun, bukannya intropeksi, mereka malah mencemari *laut* dengan sampah-sampah yang dihasilkan acara itu (Julian, 2017:88).

Data 56 di atas menggambarkan bumi. Ekologis bumi yang terdapat pada kutipan di atas adalah *laut*. Terdapatnya kata *laut* pada kutipan menunjukkan bahwa ada masyarakat yang tinggal di pinggiran laut. Padahal mereka ingin mensyukuri hasil laut tetapi malah mencemarinya hal ini juga bisa berdampak pada masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran laut tersebut. Kutipan di atas menunjukkan masih banyak masyarakat daerah pinggiran laut yang masih tidak peduli terhadap ekosistem laut.

Data 58

Selepas acara itu, mereka tak mungkin berhenti membuang sampah di *laut* atau bertobat menggunakan pukot berbahaya (Julian, 2017:88).

Data 58 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. Hal ini berhubungan dengan pencemaran di *laut* yang sering dilakukan masyarakat. Khususnya masyarakat yang ada di daerah laut. Pengarang memberikan kritikan yang menggambarkan masyarakat yang sangat tidak peduli terhadap ekosistem laut. Tidak hanya membuang sampah, tetapi juga menggunakan pukot harimau. Pukot harimau adalah alat tangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut. Hal ini pun telah dilarang oleh pemerintah. Tetapi, masyarakat di sana tidak peduli

karena mereka hanya mementingkan ekonomi merek tetap baik. Hal ini menunjukkan masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Pengarang pun memberikan gambaran kepada pembaca agar tidak meniru hal tersebut.

Data 59

Kalau saja mampu menghayati replika rajumina yang mereka larung pada puncak acara, seharusnya mereka merasa punya kewajiban menjaga *laut* (Julian, 2017:88).

Data 59 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. *Laut* yang memberi manfaat kepada manusia akan menjadi bencana apabila tidak dijaga dan dilestarikan sebaik mungkin. Bencana yang disampaikan pada kutipan di atas yaitu tentang mitos yang berkembang di masyarakat tentang apa yang mereka perbuat akan mendapat balasan. Seperti kalimat *menghayati replika rajumina*, kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan tentang makhluk yang menjaga laut dari kejahatan manusia yang merusak laut. Akan tetapi mereka tidak ada yang percaya lagi akan mitos yang berkembang. Karena yang mereka percayai adalah bagaimana mengambil hasil laut dan mengambilkan pundi-pundi rupiah dari hasil penjualannya.

Data 61

Tentang rajumina, seekor ikan raksasa bersisik emas yang bersemayam di *kaki gunung laut* (Julian, 2017:88).

Data 61 di atas menunjukkan bumi. Ekologis bumi adalah *kaki gunung laut*. Dari ekologis bumi tersebut menggambarkan tentang bagaimana perlunya menjaga dan melestarikan laut agar manusia tidak terkena dampaknya dari kekuatan makhluk gaib yang menjaga laut. Hal ini memang sulit dipercaya, akan tetapi mitos yang dibuat agar masyarakat sadar akan perbuatan mereka untuk tidak

merusak laut sesuka mereka. Bukan tanpa alasan semua mitos yang diceritakan dalam novel *Tanjung Kemarau* ini untuk menyadarkan manusia bahwa pasti ada balasan yang akan manusia terima dari setiap perbuatan manusia.

Data 65

Dusun-dusun menjadi sesak rumah-rumah menggusur *tanah kosong* (Julian, 2017:90).



Gambar 23. Permukiman Penduduk
Sumber: solopos.com

Data 65 di atas merupakan ekologis bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah*. Data di atas menggambarkan manusia yang terus menerus membangun tempat tinggal sehingga menyebabkan tergusurnya

tanah-tanah yang kosong yang bisa menjadi tempat gerakan hijau atau menanam pohon-pohon yang sudah ditebang. Contoh nyata lainnya di perkotaan lahan atau tanah kosong didirikan bangunan-bangunan perumahan dalam jumlah banyak. Lahan yang semula hutan dan ditumbuhi pohon-pohon serta rerumputan malah ditebang dan dibangun perumahan yang menyingkarkan makhluk hidup lainnya. Hal ini adalah contoh keserakahan manusia dalam memanfaatkan alam tanpa membangun kembali untuk ekosistem yang akan terus berjalan.

Data 76

Tanah beraspal tak bisa menyerapnya (Julian, 2017:90).

Data 76 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah*. *Tanah* yang dulu dapat menyerap air hujan sekarang tidak dapat diserap karena tanah yang sudah beraspal. Hal ini dilakukan manusia untuk menjalani kehidupan

mereka. Pengarang menggambarkan jika ingin membangun aspal harusnya ada beberapa tanah kosong yang diberi ruang untuk menadah air hujan.

Data 77

Air mengalir ke *laut* dengan bebas hambatan (Julian, 2017:90).

Data 77 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *laut*. Data di atas menggambarkan tentang pohon-pohon bakau yang telah habis ditebang, sehingga air hujan yang turun langsung ke laut tanpa ada yang menahannya. Hal ini memberikan gambaran betapa buruknya lingkungan yang tidak ada lagi pohon-pohon bakau. Apabila hal ini terus terjadi dan apabila hujan terus-menerus maka tempat manusia tinggal akan banjir karena tidak ada lagi pohon-pohon yang menahannya.

Data 81

Di Dusun Bandaran dan Majang, *air laut* merembes ke daratan, lepek ke sumur-sumur, lalu mendesak air payau hingga berasa asin (Julian, 2017:90).

Data 81 di atas menunjukkan bumi. Ekologis bumi diceritakan pada kata *laut* yang artinya air yang menggenang ke permukiman masyarakat di sana adalah air laut yang tidak dapat dihadang lagi oleh pohon-pohon bakau. Seharusnya manusia harus sadar betapa penting menjaga dan melestarikan alam.

Data 83

Walid tidak habis pikir, orang itu benarbenar bermental korporasi, konsumsi, ekonomi. Ia harus disadarkan bahwa pertambangan merusak lingkungan dan *minyak bumi* merupakan energi kotor (Julian, 2017:92-93).

Data 83 di atas menunjukkan bumi. Ekologis bumi yang diceritakan pada kutipan di atas sudah jelas adalah *minyak bumi* yang disampaikan oleh pengarang.

Minyak bumi apabila tidak dimanfaatkan sebaik-baiknya dan manusia menjadi serakah hal ini akan berdampak besar bagi kehidupan manusia. Hal ini untuk mengajarkan kita betapa pentingnya pengetahuan tentang alam dan menjaga lingkungan yang baik dan benar.

Data 84

Berdasarkan hasil temuannya, Walid menarik simpulan: orang Madura gampang *mengeksploitasi alam* karena etika mereka terhadap lingkungan didasari oleh pandangan antroposentrisme. Manusia adalah poros *semesta*. *Axis mundi* (Julian, 2017:93).

Data 84 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *mengeksploitasi alam*. Data di atas menggambarkan manusia yang tidak memiliki etika terhadap lingkungan. Padahal manusia memiliki etika yang dapat menjaga alam karena alam sebagai tempat manusia tinggal dan hidup. Tidak hanya orang Madura saja yang mudah mengeksploitasi alam tetapi masih banyak orang-orang yang dengan mudah juga mengeksploitasi alam. Kutipan tersebut memberi pesan bahwa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang memiliki akal dan etika sebaiknya kita menjaga alam sebaik-baiknya.

Data 85

Orang Madura *mengeksploitasi alam* untuk kepentingan mereka dan tidak mau tahu seberapa besar kerusakan yang ditimbulkan (Julian, 2017:93).

Data 85 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *alam*. Dari data di atas menggambarkan bahwa orang Madura tidak peduli terhadap alam yang telah dirusakny mereka hanya peduli bagaimana mengambil keuntungan dari alam. Hal ini bisa menjadi pelajaran kepada pembaca agar tidak mengikuti

perilaku tercela yang dilakukan orang Madura. Sebab perbuatan mereka dapat merugikan diri mereka sendiri.

Data 86

Orang Madura hanya akan menjaga *alam* jika bermanfaat baginya (Julian, 2017:93).

Data 86 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *alam*. *Alam* memang memberikan manfaat yang sangat banyak kepada manusia, akan tetapi manusia juga harus senantiasa menjaga dan melestarikan alam. Jangan hanya mengambilnya saja tanpa memberinya kembali. Maksudnya adalah setiap apapun yang dimanfaatkan dari alam seperti pohon untuk membuat kertas harus menanamnya kembali sehingga tidak terjadi kegunjulan hutan. Jangan seperti orang Madura yang hanya membutuhkan alam jika ada manfaatnya.

Data 87

Alam tidak dipandang sebagai entitas yang bernilai secara instrinsik (Julian, 2017:93).

Data 87 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *alam*. Menurut pandangan orang Madura alam hanya alat yang digunakan untuk menghasilkan uang tanpa memandang akibat buruk dari memanfaatkan alam secara berlebihan. *Alam* adalah tempat manusia hidup tetapi alam juga harus dijaga sehingga *alam* tidak akan rapuh. Dalam hal ini menggambarkan betapa tidak pedulinya orang Madura dalam menjaga dan melestarikan *alam*. Dan hal ini menjadi pelajaran agar masih ada orang Madura yang peduli terhadap *alam*.

Data 88

Maka tidak heran bila orang-orang Sumenep *menjual tanah sangkolan, tanah warisan*, kepada para investor (Julian, 2017:93).

Data 88 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah*. Dari data di atas menunjukkan betapa buruknya perilaku mereka hingga demi ekonomi mereka menjual tanah warisan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menjaga lingkungan. Seperti menanam seribu pohon dan hal bermanfaat untuk kegiatan yang dapat menyelamatkan alam dari kerusakan. Dalam hal ini pengarang memberikan kritikan kepada orang-orang Madura yang harus senantiasa menjaga lingkungan dan melestarikan alam.

Data 89

Ia mempelajari Aleta Baun, Gunarti, Aukinah, yang memperjuangkan *tanah, batu, air, pohon, dan gunung* mereka dari cakar kapitalisme (Julian, 2017:94).

Data 89 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah, batu, air, pohon, dan gunung* bagian-bagian yang ada di bumi. Hal ini untuk membuktikan bahwa dalam menjaga dan melestarikan alam juga dapat dipelajari di bangku sekolah. Jika semuanya dapat dijaga dan dilestarikan maka alam akan menjadi asri dan ramah pada manusia.

Data 92

Hawa dingin mendadak merayap ketika ia sampai di area rumah itu (Julian, 2017:166).

Data 93 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *hawa dingin*. Data tersebut menyampaikan bagaimana kenyamanan yang bumi berikan kepada manusia. Hal tersebut menggambarkan lingkungan di sekitar tempat

tinggalnya memiliki lingkungan yang bersih dan hijau, sebab seolah-olah tempat tinggalnya yang terdapat pada kutipan menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman. Alam yang bersahabat kepada manusia memberikan kenyamanan bagi manusia yang hidup. Hal ini mengajarkan kita bahwa sebagai manusia yang membutuhkan alam harus menjaga dan melestarikan alam.

Data 95

Dari *tanah*, aroma vegetasi kering tercium, meruapkan bau *kemarau* panjang (Julian, 2017:167).

Data 95 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *tanah* dan *kemarau*. Data tersebut menggambarkan keadaan alam yaitu *tanah* yang menjadi kering. *Tanah* yang kering tidak dapat dijadikan tempat untuk melestarikan pohon-pohon, tumbuhan, dan berbagai macam yang dapat menyuburkan tanaman menjadi kering akibat *kemarau*. *Kemarau* yang terjadi karena cuaca yang terjadi pada bumi, tidak hanya pada wilayah tersebut tetapi akan terjadi juga pada wilayah lain.

Data 96

Walid terbangun ketika *cahaya sore* jatuh di atas seprai putih (Julian, 2017:250).

Data 96 di atas menunjukkan bumi yang ditunjukkan pada kata *cahaya sore*. Data tersebut menggambarkan waktu yang diceritakan pada kutipan di atas. Kutipan di atas menceritakan kearifan lingkungan yang sedang dinikmati oleh tokoh utama dalam novel *Tanjung Kemarau* tersebut.

Data 97

Menampakkan *taman* dengan sepasang ayunan yang bergeming, *sebuah pohon cemara yang menjulang*, setiang lampu berbentuk bola, dan *rerumputan yang rendah* (Julian, 2017:250).

Data 97 di atas menunjukkan bumi yang terdapat pada kata *taman dan* kalimat *sebuah pohon cemara yang menjulang dan rerumputan yang rendah*. Pada data tersebut dijelaskan bagaimana sebuah lingkungan yang apabila dijaga dan dilestarikan maka menjadi pemandangan yang indah untuk di lihat. Dalam hal ini pengarang memberikan pesan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sehingga manusia itu sendiri yang akan menikmati hasilnya.

Berdasarkan analisis sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian di atas menunjukkan bahwa pengarang dari novel tersebut memiliki rasa peduli terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan novel *Tanjung Kemarau* yang ditulisnya banyak menggambarkan berbagai hal yang menyangkut lingkungan seperti pencemaran, bencana yang akan terjadi bila merusak lingkungan, hutan belantara, dan sebagainya. Novel *Tanjung Kemarau* juga mengajak pembaca untuk peduli terhadap lingkungan. Hal ini digambarkan melalui tokoh utama yang selalu mengkritik masyarakat desa yang selalu saja merusak lingkungan tanpa memperhatikan dampak negatifnya. Dalam hal ini pengarang seolah-olah menjadikan tokoh utama sebagai dirinya yang ingin menyampaikan pesan-pesan tentang menjaga dan melestarikan lingkungan.

2.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Berkaitan dengan karya seni yang lain, karya sastra juga banyak dikaitkan dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain, di antaranya kita akan menemui unsur-unsur baik dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, ilmu psikologi, sains, ekologi, hukum, tradisi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, sastra telah mampu mencakup seluruh alam kehidupan yang lebih luas dan lebih kompleks.

Implikasi hasil penelitian sastra ekologis dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah pembelajaran teori dan apresiasi novel yang terdapat pada silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 semester genap. Khususnya, pada KI 2 yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia dan KD 3.1 yakni memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

KI 2 yang meminta siswa untuk responsif dan pro-aktif terhadap lingkungan sosial dan alam merupakan hal yang juga ingin dicapai dalam sastra ekologis. Sastra ekologis senantiasa bertujuan agar masyarakat pada umumnya dan pembaca sastra pada khususnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kemudian KD 3.1 yang berbunyi memahami struktur dan kaidah teks novel baik melalui lisan maupun tulisan ini dapat menjadikan novel *Tanjung Kemarau*

sebagai objek analisisnya. Novel *Tanjung Kemarau* merupakan sebuah novel yang relevan untuk dijadikan sebagai materi pelajaran. Pembahasan novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ini berkaitan analisis terhadap struktur novel dapat dijadikan bahan ajar serta dapat memberikan pengetahuan kepada siswa. Secara khusus, analisis mengenai sastra ekologis dapat menambah wawasan siswa terhadap menjaga dan melestarikan lingkungan. Struktur yang dilihat dalam novel *Tanjung Kemarau* ini adalah unsur instrinsik yakni isi dan amanat. Pemahaman isi dan amanat yang akan diterima siswa dalam menganalisis struktur novel *Tanjung Kemarau* ini akan membantu siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.